

**KOMUNIKASI PENYULUH AGAMA BUDDHA DALAM
PENGUATAN KEYAKINAN (*SADDHĀ*) UMAT BUDDHA DI
KABUPATEN PESAWARAN**

TESIS

Oleh:

**SIDARTHA ADI GAUTAMA
NPM. 2326031016**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

**KOMUNIKASI PENYULUH AGAMA BUDDHA DALAM
PENGUATAN KEYAKINAN (*SADDHĀ*) UMAT BUDDHA DI
KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh:

SIDARTHA ADI GAUTAMA

TESIS

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Program Studi Magister Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

KOMUNIKASI PENYULUH AGAMA BUDDHA DALAM PENGUATAN KEYAKINAN (*SADDHĀ*) UMAT BUDDHA DI KABUPATEN PESAWARAN

Oleh:

SIDARTHA ADI GAUTAMA

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran komunikasi penyuluh Agama Buddha dalam penguatan keyakinan (*Saddhā*) umat di Kabupaten Pesawaran, Lampung. Sebagai daerah dengan masyarakat heterogen dan umat Buddha yang minoritas, peran penyuluh menjadi strategis dalam menjaga keberlanjutan spiritualitas umat. Fokus penelitian diarahkan pada cara, model, serta deskripsi komunikasi yang digunakan penyuluh dalam pembinaan. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus, menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui triangulasi untuk menjamin validitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi penyuluh Buddha tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Penyuluh berperan sebagai fasilitator, motivator, dan teladan melalui ceramah Dhamma, meditasi bersama, pendekatan interpersonal, serta pemanfaatan simbol dan ritual keagamaan. Tantangan utama meliputi keterbatasan jumlah penyuluh, luasnya wilayah binaan, pengaruh budaya lokal, dan arus informasi digital yang sering memengaruhi pola keberagamaan umat. Meskipun demikian, strategi komunikasi adaptif seperti penggunaan bahasa lokal, diskusi partisipatif, serta keterlibatan generasi muda terbukti efektif memperkuat *Saddhā*.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi penyuluh agama Buddha memiliki kontribusi penting dalam membangun keyakinan umat secara berkesinambungan, sekaligus memperkuat harmoni sosial di masyarakat multikultural Pesawaran.

Kata Kunci: Komunikasi Penyuluh Agama Buddha, Penguatan Keyakinan, Kabupaten Pesawaran.

ABSTRACT

BUDDHIST RELIGIOUS COUNSELLORS' COMMUNICATION IN STRENGTHENING THE FAITH (*SADDHĀ*) OF BUDDHISTS IN PESAWARAN REGENCY

By

SIDARTHA ADI GAUTAMA

This study aims to analyse the role of Buddhist religious counsellors in strengthening the faith (*Saddhā*) of the community in Pesawaran Regency, Lampung. As an area with a heterogeneous population and a minority Buddhist community, the role of counsellors is strategic in maintaining the spiritual sustainability of the community. The focus of the research is directed at the methods, models, and descriptions of communication used by counsellors in their guidance. The research approach is qualitative with a case study method, using in-depth interviews, participant observation, and documentation. Data analysis is conducted through triangulation to ensure validity.

The research findings indicate that Buddhist counsellors' communication is not only informative but also transformative. Counsellors act as facilitators, motivators, and role models through Dhamma sermons, group meditation, interpersonal approaches, and the use of religious symbols and rituals. Key challenges include the limited number of counsellors, the vast area under their jurisdiction, the influence of local culture, and the flow of digital information that often affects the religious practices of the community. Nevertheless, adaptive communication strategies such as the use of local languages, participatory discussions, and the involvement of younger generations have proven effective in strengthening *Saddhā*.

This study concludes that Buddhist communication has an important contribution in building the faith of the community in a sustainable manner, while strengthening social harmony in the multicultural community of Pesawaran.

Keywords: Buddhist Religious Communication, Strengthening Faith, Pesawaran Regency

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Tesis : Komunikasi Penyuluh Agama Buddha Dalam
Penguatan Keyakinan (*Saddhā*) Umat Buddha Di
Kabupaten Pesawaran

Nama Mahasiswa : Sidartha Adi Gautama

Nomor Pokok Mahasiswa : 2326031016

Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Politik



**MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING**

Dr. Nanang Trenggono, M.Si
NIP. 19621204198921001

Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si
NIP. 197303232006042001

**MENGETAHUI
KETUA PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI**

Dr. Tina Kartika, S. Pd., M.Si
NIP. 197303232006042001

MENGESAIKAN**1 Tim Penguji****Ketua****Dr. Nanang Trenggono, M.Si****Sekretaris****Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si****Penguji
Utama****Dr. Abdul Firman Ashar, S.IP., M.Si****2 Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik****Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S. Sos., M.Si****NIP. 197608212000032001****3 Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung****Prof. Dr. Jr. Murhadi, M.Si****NIP. 196403261989021001****Tanggal Lulus Ujian Tesis: 20 Agustus 2025**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sidartha Adi Gautama
NPM : 2326031016
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Politik

Dengan ini menyatakan bahwa tesis saya yang berjudul “Komunikasi Penyuluh Agama Buddha Dalam Penguatan Keyakinan (*Saddhā*) Umat Buddha Di Kabupaten Pesawaran” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuat oleh orang lain.

Apabila di kemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 20 Agustus 2025



Sidartha Adi Gautama
NPM 2326031016

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Sidartha Adi Gautama dilahirkan di Mataram Baru Lampung Timur pada tanggal 23 Juli 1983. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Sarmidi dan Almh Ibu Supinah.

Penulis menempuh Pendidikan Sekolah Dasar Kristen No. 04 Sribhawono diselesaikan pada tahun 1996, SMP Negeri 1 Bandar Sribhawono tahun 1999, SMU Negeri 1 Bandar Sribhawono tahun 2002. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan sarjana (S1) di STIAB Smaratungga Boyolali dengan mengambil Jurusan Pendidikan Agama Buddha, lulus pada tahun 2006, kemudian pada tahun 2017 melanjutkan Pendidikan Strata 2 (S2) di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP), Magister Teknologi Pendidikan Universitas Lampung lulus pada tahun 2019. Setelah menyelesaikan Pendidikan S2 kemudian penulis melanjutkan Pendidikan S3 (Doktor) di Fakultas Ilmu Agama, Seni dan Budaya Universitas Hindu Indonesia Denpasar dan lulus pada tahun 2024.

MOTTO

“Kita Belajar dengan Orang yang Masih Belajar”



इदार्था अदि ग्नाुतामा

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Sanghyang Adi Buddha, Para Buddha dan Bodhisatva
2. Ayah tercinta Bapak Sarmidi dan Ibu tercinta yang sudah terlahir di alam bahagia Almh. Ibu Supinah.
3. Istri tercinta Lasmiyati, S. Ag serta Anak-anakku tersayang Mallika Sacca Pranidhana Sidhartha dan Dharmasakacca Prajna Sidhartha

UCAPAN TERIMA KASIH

Namo Sanghyang Adi Buddhaya
Namo Buddhaya
Namo Amitufo

Puja dan puji syukur kami panjatkan kepada Sanghyang Adi Buddha, Tuhan Yang Maha Esa, para Buddha, Bodhisattva dan Mahasattva yang penuh dengan cinta kasih dan kasih sayang sehingga saya dapat membuat dan menyelesaikan Tesis yang saya buat dengan judul ”Komunikasi Penyuluh Agama Buddha Dalam Penguatan Keyakinan (*Saddhā*) Umat Buddha Di Kabupaten Pesawaran”.

Proses penulisan Tesis ini tentunya tidak terlepas dari bantuan dukungan dari berbagai pihak, penulis sampaikan terima kasih atas segala bentuk bantuan, motivasi, bimbingan arahan dan bantuan pemikiran yang konstruktif dari berbagai pihak antara lain :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Lampung.
3. Ibu Prof. Dr. Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S. Sos., M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung;
4. Ibu Dr. Tina Kartika, S. Pd., M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi serta Dosen Pembimbing 2 dalam penulisan Tesis yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang berharga sehingga penelitian saya menjangkau penelitian yang lebih luas dan mendalam;
5. Bapak Dr. Nanang Trenggono, M.Si Selaku Pembimbing Utama dalam Penulisan Tesis, yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang berharga sehingga penelitian saya menjangkau penelitian yang lebih luas dan mendalam.
6. Bapak Dr. Abdul Firman Ashar, S.IP., M.Si selaku Dosen selaku Dosen Pembahas yang memberikan saran dan arahan berharga yang membawa penelitian saya menjangkau penelitian yang lebih luas dan mendalam. Sabar membantu saya dalam memahami sisi lain dari sebuah fenomena dan selalu bersedia meluangkan waktunya untuk berdiskusi lebih dalam. Komitmen,

ketelatenan, dan dedikasi Bapak dalam memberi saran, telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap proses pembentukan pola pikir ilmiah dan penyelesaian tesis ini

7. Seluruh Dosen beserta staf Universitas Lampung khususnya di program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, (Mbak Vivi) yang telah memberikan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dan studi;
8. YM. Biku Nyanabandhu Shaky Sthavira (Dr. Burmansah, M. Pd) selaku Ketua STIAB Jinarakkhita Lampung;
9. Lasmiyati, S. Ag (Istri) dan anak-anak saya Mallika Sacca Pranidhana Sidhartha dan Dhammasakaccha Prajna Sidhartha yang selalu ada untuk mendukung dan penyemangat dalam penyelesaian penelitian ini;
10. Para Donatur yang memberikan bantuan baik secara moril dan materil;
11. Teman-teman Dosen, staf, dan karyawan STIAB Jinarakkhita Lampung, yang memberikan motivasi bagi penulis;
12. Rekan-rekan seperjuangan di pascasarjana angkatan tahun 2023 yang selalu kompak dalam mengikuti perkuliahan hingga proses penulisan ini;
13. Serta semua pihak yang telah membantu saya baik materi maupun semangat dalam penulisan ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, semoga Sanghyang Adi Buddha, para Buddha, Bodhisattva dan Mahasattva senantiasa memberikan berkah dan karunia dan membalas kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda;

Penulis mohon maaf atas kekurangan dan ketidaksempurnaan tesis ini dan semoga saya dapat menyelesaikan penelitian ini tanpa halangan dan rintangan tentunya atas berkah dan kebajikan dari Para Buddha, Bodhisattva dan Mahasattva melalui tangan-tangan kebaikan dari Pembimbing, Dosen serta rekan-rekan sekalian.

Sabbe Satta Bhavantu Sukhitatta

Sadhu...Sadhu...Sadhu.....

Lampung, 25 Agustus 2025

Sidhartha Adi Gautama

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
MENGESAHKAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR ISTILAH	xviii
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Kerangka Berpikir	11
II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Penelitian Terdahulu	14
2.2 Teori yang Digunakan	25
2.3 Konsep-Konsep dalam Penelitian	52
III METODE PENELITIAN	66
3.1 Paradigma Penelitian	66
3.2 Desain Penelitian	68
3.3 Waktu dan Lokasi Penelitian	72
3.4 Subjek dan Objek penelitian	72
3.5 Teknik Pengumpulan Data	74
3.6 Keabsahan Data	81
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	89

4.1	Hasil Penelitian.....	89
4.1.1	Gambaran Umum Kabupaten Pesawaran	89
4.1.2	Deskripsi Objek Penelitian	94
4.2	Profil Informan Penelitian	100
4.3	Hasil Penelitian.....	100
4.3.1	Cara penyuluh agama Buddha dalam penguatan keyakinan (<i>Saddhā</i>) umat Buddha di Kab. Pesawaran.....	100
4.3.2	Model komunikasi para penyuluh agama Buddha dalam penguatan keyakinan (<i>Saddhā</i>) umat Buddha di Kab. Pesawaran.....	132
4.3.3	Deskripsi komunikasi para penyuluh agama Buddha dalam penguatan keyakinan (<i>Saddhā</i>) umat Buddha di Kab. Pesawaran.....	140
4.4	Pembahasan	148
4.4.1	Cara penyuluh agama Buddha dalam penguatan keyakinan (<i>Saddhā</i>) umat Buddha di Kab. Pesawaran.....	148
4.4.2	Model komunikasi para penyuluh agama Buddha dalam penguatan keyakinan (<i>Saddhā</i>) umat Buddha di Kab. Pesawaran.....	163
4.4.3	Deskripsi komunikasi para penyuluh agama Buddha dalam penguatan keyakinan (<i>Saddhā</i>) umat Buddha di Kab. Pesawaran.....	177
V.	SIMPULAN DAN SARAN	185
1.1	Simpulan.....	185
1.2	Temuan	185
1.3	Saran	186
	DAFTAR PUSTAKA	188
	LAMPIRAN.....	197

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1	Peta Kabupaten Pesawaran	89
Gambar 4. 2	Wawancara dengan Informan PAB-KP-SW	92
Gambar 4. 3	Wawancara dengan Informan PAB-KP-KS	95
Gambar 4. 4	Wawancara dengan Informan UB-SMT	97
Gambar 4. 5	Wawancara dengan Informan PAB-KP-K.....	113
Gambar 4. 6	Wawancara dengan Informan PAB-KP-EP	120
Gambar 4. 7	Wawancara dengan Informan PAB-KP-W	123
Gambar 4. 8	Wawancara dengan Informan PAB-KP-DPS	124
Gambar 4. 9	Wawancara dengan Informan PAB-KP-S	141
Gambar 4. 10	Wawancara dengan Informan UB-AK	143
Gambar 4. 11	Wawancara dengan Informan PAB-KP-LG	144
Gambar 4. 12	Model Komunikasi Penyuluh Agama Buddha Kab. Pesawaran	176

DAFTAR BAGAN

Bagan 3. 1	Alur Penelitian.....	72
-------------------	-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Penyuluh Agama Buddha Kab.Pesawaran 2025	5
Tabel 2. 1 Kebaruan dan Orisinilitas Penelitian (<i>Sate of the Art</i>)	14
Tabel 4. 1 Profil Informan Penelitian	100

DAFTAR ISTILAH

Dhammaduta	: Juru Penerang/penyuluh agama Buddha
<i>Saddhā</i>	: Keyakinan
Brahmavihara	: Empat sifat luhur
Metta	: Cinta Kasih
Karuna	: Kasih Sayang
Mudita	: Simpati
Upekkha	: Batin seimbang
Saṅgha	: Perkumpulan para Bhikkhu dan Bhikkuni
Dhamma/Dharma	: Ajaran Buddha/kebenaran tertinggi
Cetya	: Tempat ibadah umat Buddha lebih kecil dari Vihara
Vihara	: Tempat ibadah umat Buddha
Mindfulness	: Kesadaran Penuh
Paññā	: Kebijaksanaan
Direct Knowledge	: Pemahaman langsung
Bhikkhu	: Rohaniawan Buddha laki-laki
Mindfulness	: Sadar penuh
	Kitab suci agama Buddha yang
Vinaya pitaka	: membahas tentang aturan-aturan para Bhikkhu dan Bhikkhuni
Paritta	: Kumpulan sutta, parita dan gatha, yang biasa digunakan pada saat puja bhakti
Athasila	: Latihan menjalankan delapan aturan moral
Ehipassiko	: Datang dan Buktikan

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah salah satu aspek paling vital dalam kehidupan manusia (Syaoki 2022). Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian; kita perlu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi dapat terjadi melalui berbagai cara, termasuk gerakan, bahasa, dan isyarat (Rosdialena dkk., 2021). Di zaman globalisasi ini, komunikasi tidak lagi terhambat oleh ruang dan waktu. Beragam informasi, mulai dari isu sosial hingga hal-hal berkaitan dengan keagamaan, kini dapat diakses hanya dalam hitungan detik. Fenomena ini jelas menunjukkan betapa besar pengaruh komunikasi dalam kehidupan kita. Komunikasi juga mencerminkan upaya manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial, sehingga kita dapat hidup harmonis dan mempertahankan eksistensi dalam masyarakat (Purnama dkk., 2020).

Rohman dalam (Rosdialena dkk., 2021) Sebagai ilmu terapan, penyuluhan tidak dapat dipisahkan dari kajian komunikasi, karena unsur yang ada dalam penyuluhan tidak ada bedanya dengan yang ada di komunikasi. Ketika yang disuluh (komunikan) sudah dapat mengetahui, memahami, meminati, dan kemudian menerapkannya, maka hal itu tidak lain adalah suatu proses komunikasi. Dalam komunikasi selama pesan yang disampaikan komunikator sudah dapat dipahami oleh komunikan saja, maka proses komunikasi sudah terjadi. Berbeda halnya dalam penyuluhan, pesan yang disampaikan oleh penyuluh tidak boleh hanya sampai perubahan pemahaman umat, melainkan harus sampai perubahan sikap dan perilaku, karena inti dari penyuluhan adalah memberdayakan orang supaya mampu memecahkan masalahnya sendiri atau

memperbaiki kehidupannya (Hidayatulloh 2022). Ini menandakan bahwa dalam penyuluhan dituntut harus sampai pada perubahan yang betul-betul pada sikap dan perilaku, sebagaimana terungkap dalam pengertian penyuluhan sendiri.

Ismadi dalam (Mudana 2019) mengemukakan bahwa bangsa Indonesia membutuhkan lima karakter untuk dapat menampilkan jati dirinya dan bersaing dengan bangsa lain. Pertama, karakter bangsa yang bermoral. Bangsa ini harus sarat dengan nilai-nilai moral dan etika keagamaan sebagai sebuah pandangan dan praktik. Kedua, karakter bangsa yang beradab. Beradab dalam arti luas, menjadi suatu bangsa yang memiliki karakter, berbudaya, dan berperikemanusiaan. Ketiga, karakter bangsa yang bersatu, didalamnya termasuk menegakkan toleransi, tidak mungkin Indonesia dapat bersatu tanpa adanya toleransi, keharmonisan, dan persaudaraan. Keempat, karakter bangsa yang berdaya, dalam arti yang luas berdaya berarti menjadi bangsa yang berpengetahuan, terampil, berdaya saing, baik secara mental, pemikiran maupun teknis. Daya saing bukan hanya sekedar dalam arti materi dan mekanik, melainkan dalam makna secara mental, hati, dan pikiran. Kelima, karakter bangsa yang berpartisipasi. Karakter partisipasi ditandai dengan penuh peduli, rasa, dan sikap bertanggung jawab yang tinggi serta komitmen yang tumbuh menjadi karakter dan watak bangsa Indonesia (Sihombing 2020).

Penyuluh Agama Buddha merupakan ujung tombak pengelola umat Buddha masyarakat di provinsi khususnya di Kabupaten Pesawaran sendiri. Apabila dilihat dari tugas pokok dan fungsi jabatannya, para penyuluh agama Buddha yang biasanya disebut juga dengan *Dhammaduta* adalah juru penerang pada umat dan masyarakat luas menuju perubahan dan pemahaman terhadap

ajaran Buddha (Sumarwan dkk., 2024). Penyuluh agama Buddha merupakan salah satu komponen penting dalam upaya peningkatan pemahaman keyakinan (*Saddhā*) dan bhakti umat Buddha meningkatkan dan memperkuat keyakinan (*Saddhā*) kepada Triratna (Buddha, Dhamma, dan *Saṅgha*) serta mengembangkan empat sifat luhur (*Brahma Vihara*), yaitu cinta kasih (*Metta*), belas kasih (*Karuna*), simpati (*Mudita*), batin seimbang (*Upekkha*). Puja bakti ini dilakukan sejak zaman dahulu sampai sekarang sudah menjadi tradisi bagi umat Buddha serta sebagai indikator kemajuan yang telah dicapai oleh suatu daerah (Sumadyo dkk., 2022).

Penyuluh Agama Buddha bersentuhan langsung dengan masyarakat, khususnya umat Buddha di cetiya ataupun vihara di suatu daerah dalam memberikan berbagai penyuluhan program pemerintah khususnya pembimbing masyarakat (Pembimas) Buddha serta memberikan pemahaman dan penguatan ajaran Buddha. Umat Buddha dapat berkembang salah satunya karena mendapatkan pelayanan yang baik dari penyuluh agama Buddha. Pelayanan keagamaan yang dilakukan oleh penyuluh agama secara berkala akan membuat umat lebih paham mengenai ajaran agama Buddha. Dalam pelaksanaan pelayanan agama, penyuluh agama Buddha harus bisa menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi umat. Pada saat ini yang penyuluh agama Buddha tidak terbatas pada orang dengan status tertentu, tugas penyuluh dapat dilaksanakan oleh para Bhikkhu maupun umat awam seperti pandita, guru, dosen, dan siapapun yang melakukan kegiatan pembabaran Dhamma kepada umat (Sukarno dkk., 2019).

Penyuluh adalah seseorang yang bertugas sebagai juru penerang. Selain itu, penyuluh seyogyanya menyadari tentang keadaan dimana ia berada dan hidup. Keadaan di sekitar dapat dijadikan sebagai tantangan-tantangan antara lain: (1) hidup sesama agama tetapi bersekte lain, (2) hidup bersama dengan masyarakat yang beragama lain, (3) hidup di negara lain yang memiliki falsafah negara yang berbeda dengan falsafah pancasila; (4) dihadapkan dengan kemajuan sains dan teknologi. Penyuluh merupakan pembabar Dhamma yang menyebarkan dan membuat masyarakat, khususnya umat Buddha agar dapat menambah keyakinan terhadap ajaran Buddha. Penyuluh mempunyai peran yang sangat penting dalam pembinaan umat Buddha. Untuk menjalankan tugas dan fungsi profesi penyuluh, seseorang harus meningkatkan kemampuan serta memiliki pengetahuan dan pengalaman yang baik. Pengetahuan yang dimiliki mendukung tugas dan fungsi, serta akan memberikan hasil yang efektif dalam melakukan pembinaan terhadap umat dengan berbagai kemampuan yang dimiliki (Sukarti 2019).

Kabupaten Pesawaran, yang memiliki karakteristik masyarakat heterogen (Gunada dkk., 2023), menjadi tempat yang relevan untuk menganalisis bagaimana kognisi mempengaruhi komunikasi para penyuluh agama Buddha. Pemahaman mendalam mengenai proses kognisi ini dapat memberikan gambaran tentang efektivitas komunikasi, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pembinaan keagamaan (Narada et al. 2023).

Kabupaten Pesawaran, sebagai salah satu daerah dengan keberagaman masyarakat dalam aspek budaya dan agama, menunjukkan dinamika yang

menarik dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan. Para penyuluh agama Buddha memiliki peran strategis dalam menyampaikan ajaran agama sekaligus menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang majemuk (Sarwi dkk., 2022). Dalam melaksanakan tugasnya, penyuluh agama Buddha tidak hanya menyampaikan pesan agama secara verbal tetapi juga terlibat dalam komunikasi yang mendalam dengan komunitas binaan mereka.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Kabupaten Pesawaran, penyuluh Agama Buddha pada Kementerian Agama Kabupaten Pesawaran terdapat 8 orang penyuluh agama Buddha yang tersebar di Kabupaten Pesawaran ke semuanya belum dapat menjalankan tugasnya secara maksimal. Adapun jumlah penyuluh Agama Buddha yang ada di Kabupaten Pesawaran dapat dilihat pada tabel data di bawah ini.

Tabel 1. 1 Data Penyuluh Agama Buddha Kab.Pesawaran 2025

No	Penyuluh	Jenis Kelamin	Pendidikan	Lama Bertugas	Vihara Binaan	Jumlah Umat Buddha
1	PAB-KP-DPS	P	S1	6 thn	V. Buddha Jayanti	160 jiwa
2	PAB-KP-EP	L	S1	5 thn	V. Buddhayana	68 jiwa
3	PAB-KP-W	P	S1	7 thn	V. Buddhagaya	110 jiwa
4	PAB-KP-LG	P	S1	5 thn	V. Giri Bhakti	93 jiwa
5	PAB-KP-AE	L	SMP	6 thn	V. Jina Marga Dipa	287 jiwa
6	PAB-KP-K	P	SMA	6 thn	V. Sakya Murti	140 jiwa
7	PAB-KP-S	L	SMA	6 thn	V. Buddhayana	69 jiwa
8	PAB-KP-KS	L	S1	16 thn	Kab. Pesawaran	2200 jiwa

Penyuluh Agama Buddha memiliki peran strategis dalam membimbing, mengedukasi, dan memperkuat *Saddhā* umat melalui komunikasi. Komunikasi dalam penyuluhan agama tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif, membangun keterhubungan batin antara penyuluh dan umat (Suharno dkk., 2020). Penyuluh berfungsi sebagai fasilitator dalam

menyampaikan ajaran Dhamma, menguatkan praktik keagamaan, serta menanamkan nilai-nilai kebajikan yang mendukung kehidupan spiritual umat Buddha. Kabupaten Pesawaran sebagai wilayah dengan komunitas Buddhis yang cukup signifikan menghadapi berbagai tantangan dalam penguatan *Saddhā* umat (Suyatno 2023). Tantangan ini mencakup pemahaman yang beragam terhadap ajaran Buddha, pengaruh budaya lokal, serta perkembangan teknologi dan informasi yang dapat mempengaruhi pola keberagamaan. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang digunakan oleh penyuluh agama menjadi faktor kunci dalam meningkatkan pemahaman dan keyakinan umat terhadap Dhamma.

Komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh agama Buddha melibatkan proses kognisi, yaitu cara berpikir, memahami, dan memaknai pesan-pesan agama dalam konteks kehidupan sehari-hari (Suharno dkk. 2020). Keyakinan (*Saddhā*) merupakan salah satu aspek fundamental dalam praktik keagamaan umat Buddha. *Saddhā* bukan sekadar kepercayaan buta, melainkan keyakinan yang lahir dari pemahaman dan pengalaman spiritual yang mendalam (Hartono 2022). Dalam konteks masyarakat Buddhis di Kabupaten Pesawaran, penguatan keyakinan ini menjadi tantangan tersendiri mengingat berbagai dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi pola pikir dan keberagamaan umat.

Komunikasi merupakan jembatan penting dalam membina kehidupan keagamaan yang bermakna dan mendalam. Dalam konteks agama Buddha, penyuluh agama memiliki peran strategis sebagai penghubung antara nilai-nilai Dhamma dengan realitas kehidupan umat. Salah satu aspek krusial dalam pembinaan umat Buddha adalah penguatan *Saddhā* atau keyakinan terhadap

Tiga Permata yaitu Buddha, Dhamma, dan *Sangha*. *Saddhā* menjadi fondasi bagi praktik spiritual yang lebih lanjut, termasuk meditasi, etika, dan pengembangan kebijaksanaan.

Namun, di Kabupaten Pesawaran, masih ditemukan sejumlah tantangan dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh agama Buddha. Berdasarkan observasi awal dan masukan dari komunitas, sebagian besar umat Buddha, khususnya yang berada di pedesaan, masih memahami ajaran Buddha secara terbatas. Keyakinan mereka terhadap Dhamma lebih banyak diwariskan secara turun-temurun, bukan sebagai hasil dari pengalaman spiritual atau refleksi yang mendalam. Hal ini menjadi kendala dalam membangun *Saddhā* yang kokoh.

Kondisi ini diperparah dengan minimnya intensitas kunjungan dan pembinaan oleh penyuluh agama. Keterbatasan jumlah penyuluh, luasnya wilayah binaan, serta hambatan geografis membuat proses komunikasi tidak berjalan optimal. Bahkan dalam beberapa kasus, penyuluh lebih menekankan aspek seremonial keagamaan daripada pendalaman nilai-nilai spiritual yang seharusnya menyentuh hati umat.

Di sisi lain, tantangan budaya lokal juga turut memengaruhi. Kepercayaan tradisional yang telah lama hidup berdampingan dengan praktik Buddhis di masyarakat Pesawaran kerap kali mencampurkan antara Dhamma dan unsur-unsur magis atau mistis. Akibatnya, pesan-pesan spiritual dari penyuluh agama sering kali tidak sepenuhnya diterima secara utuh.

Selain itu, penyuluh agama Buddha belum sepenuhnya dibekali dengan keterampilan komunikasi yang memadai. Banyak dari mereka yang masih

menggunakan pendekatan ceramah satu arah dan kurang melibatkan umat dalam proses kontemplatif. Padahal, komunikasi yang efektif menuntut empati, kedalaman batin, serta kemampuan untuk menyentuh kesadaran umat.

Dalam konteks kekinian, tantangan lain juga datang dari arus informasi digital. Umat Buddha, terutama generasi muda, cenderung lebih banyak memperoleh pemahaman keagamaan melalui media sosial yang tidak selalu akurat atau sesuai dengan nilai-nilai Dhamma. Jika tidak diimbangi dengan komunikasi yang kuat dari penyuluh, maka proses pembinaan keyakinan umat bisa tergerus oleh informasi yang menyesatkan.

Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih dalam bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh agama Buddha di Kabupaten Pesawaran berperan dalam penguatan *Saddhā* umat. Penelitian ini menjadi relevan dalam upaya memperkuat pondasi keyakinan umat melalui pendekatan komunikasi yang lebih sadar, empatik, dan berbasis spiritualitas Buddhis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Buddha berkontribusi dalam penguatan *Saddhā* umat di Kabupaten Pesawaran. Dengan memahami pendekatan, metode, dan tantangan yang dihadapi dalam proses penyuluhan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang efektivitas komunikasi dalam membangun keyakinan umat Buddha.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.2. Bagaimana cara penyuluh agama Buddha dalam penguatan keyakinan (*Saddhā*) umat Buddha di Kab. Pesawaran?
- 1.2.3. Apa saja model komunikasi para penyuluh agama Buddha dalam penguatan keyakinan (*Saddhā*) umat Buddha di Kab. Pesawaran?

- 1.2.4. Bagaimana Deskripsi komunikasi para penyuluh agama Buddha dalam penguatan keyakinan (*Saddhā*) umat Buddha di Kab. Pesawaran?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1** Untuk mendeskripsikan cara penyuluh agama Buddha dalam penguatan keyakinan (*Saddhā*) umat Buddha di Kab. Pesawaran.
- 1.3.2** Untuk menemukan model yang dihadapi oleh para penyuluh agama Buddha dalam penguatan keyakinan (*Saddhā*) umat Buddha di Kab. Pesawaran.
- 1.3.3** Untuk mendeskripsikan komunikasi para penyuluh agama Buddha untuk penguatan keyakinan (*Saddhā*) umat Buddha di Kab. Pesawaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

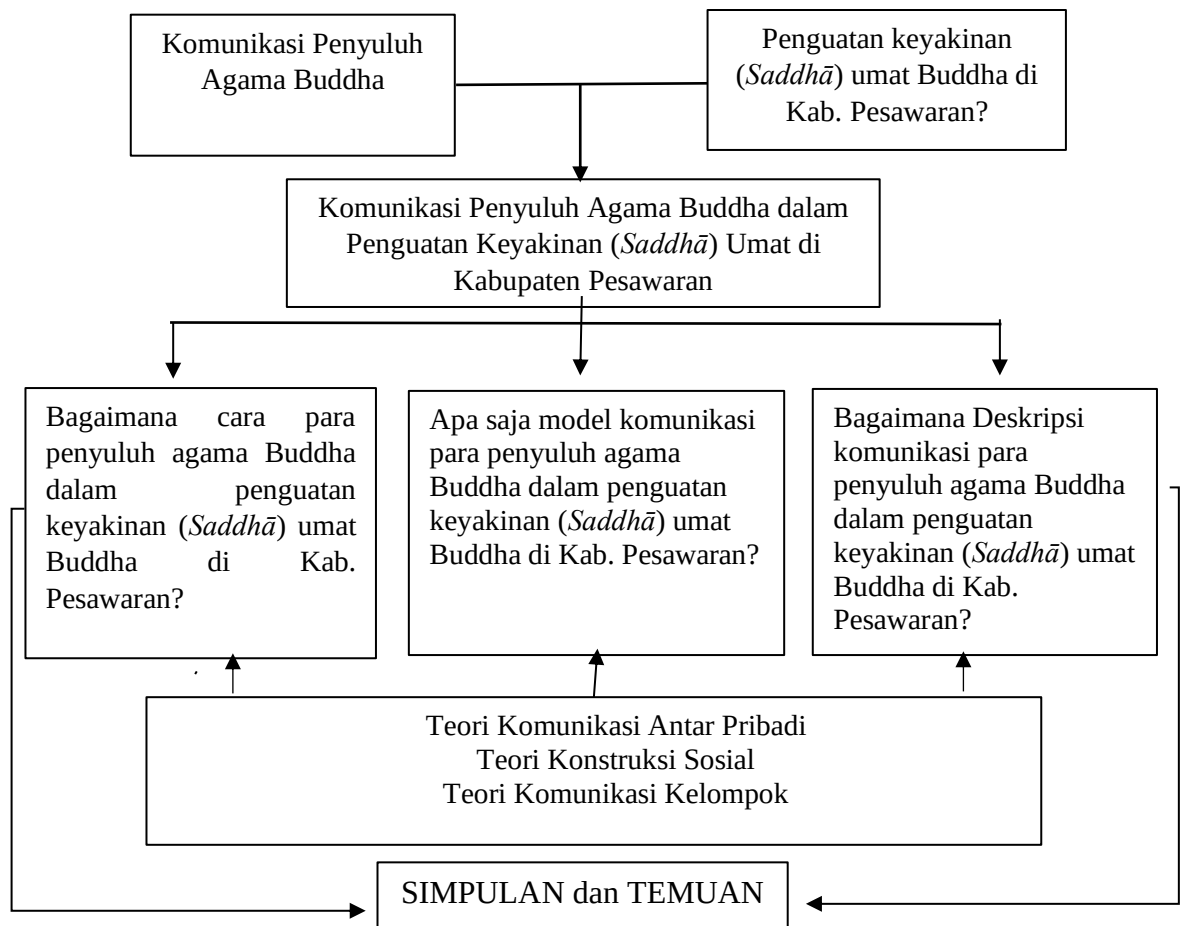
Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bermakna terhadap pengembangan khasanah keilmuan, khususnya ilmu pengetahuan bidang ilmu Komunikasi dan komunikasi Agama, lebih khusus lagi tentang komunikasi para penyuluh agama Buddha di Kabupaten Pesawaran. Dengan hasil seperti itu, penelitian ini diharapkan memiliki nilai analitik yang tinggi, sehingga dapat dijadikan referensi bagi para peneliti komunikasi agama, dalam melakukan penelitian terkait fenomena keagamaan, khususnya Agama Buddha. Bukan hanya itu, hasil studi ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang komprehensif dan holistik, terkait dengan fenomena keagamaan, khususnya berkaitan

dengan persoalan dakwah serta pendekatan yang dapat dilakukan oleh para penyuluh agama, khususnya Agama Buddha.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi kampus: Penelitian memberikan manfaat praktis bagi kampus, seperti meningkatkan reputasi akademik, memperbarui kurikulum, dan meningkatkan kualitas pengajaran. Hasil penelitian juga mendukung perumusan kebijakan kampus, memperkuat kerja sama serta pendanaan, dan membuka peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan akademik. Selain itu, penelitian dapat diaplikasikan dalam pengabdian kepada masyarakat, menjadikan kampus lebih berperan dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, penelitian tidak hanya memperkaya lingkungan akademik, tetapi juga berdampak nyata bagi kemajuan institusi dan masyarakat.
- b. Bagi peneliti: hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi yang dianggap lebih konkrit dan relevan.
- c. Bagi penyuluh Agama Buddha dapat dijadikan sebuah referensi bagaimana pentingnya membentuk dan menumbuhkan komunikasi.
- d. Bagi Kementerian Agama, terutama Kantor Wilayah Provinsi Lampung dilihat juga prosentase penerimaan penyuluh agama Agama Buddha di tiap Kabupaten/kota sesuai jumlah Vihara binaan.

1.5 Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Keterangan

- Unsur-unsur yang berpengaruh
- ← Bagian yang diteliti
- ↔ Saling berkaitan satu dengan yang lain

Berdasarkan gambar bagan diatas dapat dijelaskan kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut, dalam rangka membatasi data yang harus diperoleh untuk mendukung penelitian ini sesuai dengan protokol riset dan penjelasan-penjelasan yang sudah diutarakan pada halaman-halaman sebelumnya. Penelitian ini diharapkan mendapatkan hasil dalam bidang komunikasi Buddha tentang penyuluh Buddha.

Berbagai konsep yang telah diuraikan dalam kerangka teoritik di atas akan digunakan untuk memahami adanya perbedaan antara konsep dengan Komunikasi Penyuluh Agama Buddha dalam Penguatan Keyakinan (*Saddhā*) Umat di Kabupaten Pesawaran. Secara lebih faktual dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini peneliti berusaha memahami bagaimana Komunikasi Penyuluh Agama Buddha dalam Penguatan Keyakinan (*Saddhā*) Umat di Kabupaten Pesawaran yang dihubungkan berkenaan dengan kualifikasi Pendidikan seorang penyuluh Buddha serta implementasinya bagi kehidupan sosial, budaya, dan keberlangsungan penyuluh Buddha di Kabupaten Pesawaran.

Adanya perbedaan seperti itu menimbulkan tiga permasalahan pokok dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana cara para penyuluh agama Buddha dalam penguatan keyakinan (*Saddhā*) umat Buddha di Kab. Pesawaran?
2. Apa saja model komunikasi oleh para penyuluh agama Buddha dalam penguatan keyakinan (*Saddhā*) umat Buddha di Kab. Pesawaran?
3. Bagaimana Deskripsi komunikasi para penyuluh agama Buddha untuk dalam penguatan keyakinan (*Saddhā*) umat Buddha di Kab. Pesawaran?

Dari tiga permasalahan tersebut, peneliti menggunakan tiga teori ini dibedah dengan tiga teori, yakni Teori Komunikasi antar pribadi, Teori Kontruksi Sosial dan Teori komunikasi kelompok.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian dahulu merupakan pemetaan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan saat ini. Selanjutnya, melalui metode penelitian kualitatif, diharapkan diperoleh *State of the Art* atau kebaruan penelitian dari Komunikasi Penyuluh Agama Buddha dalam penguatan keyakinan (*Saddhā*) umat Buddha di Kabupaten Pesawaran dengan melakukan studi implementasi pada penyuluh agama Buddha di Kabupaten Pesawaran. Kemudian berdasarkan hasil penelusuran terhadap studi-studi yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, maka ditemukan beberapa hasil studi yang ada hubungannya dengan penelitian ini yaitu;

Tabel 2. 1 Kebaruan dan Orisinilitas Penelitian (*Sate of the Art*)

No	Penulis, Tahun dan Judul Artikel	Jurnal	Metode Penelitian	Unit Analisis dan Tempat Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pipin Yosepin, 2021 (Komunikasi dalam Tradisi Sedekah Serabi di Empat Lawang, Sumatera Selatan (Yosepin 2021)	Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, E-ISSN : 2597-9310	<i>Literature Review</i>	Unit Analisis untuk Penelitian; 1. Aspek Tradisi Budaya Lokal a). Pemaknaan tradisi sedekah serabi sebagai warisan budaya lokal. b). Transformasi tradisi sedekah serabi dari kepercayaan animisme-dinamisme menuju Islam. 2. Aspek Keagamaan a). Interaksi antara nilai-nilai agama	Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi dalam tradisi sedekah serabi di Empat Lawang, Sumatera Selatan merupakan bentuk perpaduan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang diwariskan turun-temurun. Komunikasi ini terjalin antara jurai tuo (tetua adat) dan leluhur

				Islam dan budaya lokal dalam tradisi sedekah serabi. b). Pengaruh dakwah Islam terhadap pelaksanaan tradisi sedekah serabi. 3. Aspek Komunikasi a). Bentuk komunikasi antara individu, leluhur (pu-hyang), dan Tuhan. b). Peran doa dan simbol-simbol spiritual dalam pelaksanaan tradisi sedekah serabi. 4. Aspek Sosial a). Nilai gotong-royong dan silaturahmi dalam tradisi sedekah serabi. b). Peran tokoh adat, seperti jurai tuo, dalam melestarikan tradisi ini. 5. Makna Filosofis Tradisi a). Makna angka 44 dalam tradisi sedekah serabi. b). Filosofi makanan serabi sebagai simbol	melalui doa-doa dan ritual sedekah serabi, yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta serta memohon keselamatan dan keberkahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sedekah serabi memiliki makna filosofis yang dalam, yaitu sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah SWT, simbol persatuan sosial, serta sarana mempererat silaturahmi dalam komunitas. Meskipun tradisi ini telah ada sejak sebelum masuknya Islam, prakteknya mengalami transformasi setelah Islam diterima oleh masyarakat setempat. Doa-doa yang sebelumnya terkait dengan animisme dan dinamisme kini digantikan dengan doa-doa Islami, seperti tahlil dan ayat-ayat Al-Qur'an, yang tetap mempertahankan
--	--	--	--	--	---

				kehidupan dan rasa syukur. 6. Proses Akulturasi Budaya a). Bentuk adaptasi tradisi lokal sebelum dan sesudah Islamisasi. b). Perubahan dalam tata cara pelaksanaan tradisi sedekah serabi pasca-Islam. 7. Resiliensi Budaya a). Upaya pelestarian tradisi sedekah serabi oleh pemerintah dan masyarakat lokal. b). Tantangan tradisi sedekah serabi dalam menghadapi modernisasi dan puritanisme agama.	n esensi spiritual tradisi ini. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana tradisi sedekah serabi masih bertahan di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Pemerintah Kabupaten Empat Lawang bahkan mulai melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari warisan budaya tak benda. Tradisi ini juga berfungsi sebagai bentuk komunikasi yang memperkuat nilai-nilai religius dan kebersamaan dalam masyarakat, menunjukkan bahwa Islam dapat berdampingan dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitasnya masing-masing. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi dalam tradisi sedekah serabi bukan hanya praktik keagamaan,
--	--	--	--	--	--

					tetapi juga bentuk kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai sosial, budaya, dan religius yang kuat. Tradisi ini mencerminkan bagaimana agama dan budaya dapat berinteraksi secara harmonis dalam membentuk struktur kehidupan masyarakat yang dinamis dan inklusif.
2.	I Dewa Bagus Caka Putra, 2021, Komunikasi dalam Upaya Mengatasi Masalah Generasi Muda dengan Metode <i>Self-Healing</i> (Putra 2021)	Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram		Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, khususnya mahasiswa yang tergabung dalam komunitas spiritual Family Lightworker 11:11. Mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini adalah mereka yang mengalami berbagai masalah spiritual yang berdampak pada kehidupan akademik, sosial, dan emosional mereka. Kelompok ini terdiri dari individu dengan latar belakang yang beragam, namun memiliki kesamaan dalam menghadapi kesulitan menemukan makna hidup, mengalami tekanan akademik, serta merasakan keterasingan spiritual. Masalah yang dihadapi oleh mahasiswa dalam	Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi dengan metode Self-Healing dapat digunakan sebagai metode terapeutik untuk mengatasi masalah spiritual yang dihadapi generasi muda. Beberapa temuan utama dari penelitian ini meliputi: 1. Efektivitas Komunikasi dalam Terapi dengan komunikasi yang berbasis terapi, masalah-masalah spiritual mahasiswa dapat didiagnosis

				komunitas ini mencakup berbagai aspek, seperti kurangnya makna dan tujuan hidup, yang menyebabkan mereka kehilangan arah dalam menjalani keseharian. Selain itu, beberapa dari mereka mengalami gangguan emosi, seperti kecemasan, stres, dan bahkan depresi, yang dalam beberapa kasus dapat berujung pada tindakan self-harm atau pemikiran untuk mengakhiri hidup. Kesulitan dalam menjalin hubungan sosial juga menjadi tantangan, di mana mereka merasa terasing dari lingkungan sekitar dan kesulitan membangun interaksi yang sehat dengan teman sebaya. Kehampaan spiritual semakin memperparah kondisi mereka, karena mereka merasa kehilangan koneksi dengan nilai-nilai spiritual atau ajaran agama yang sebelumnya mereka anut. Penelitian ini dilakukan dalam lingkungan komunitas Family Lightworker 11:11, yang berfungsi sebagai ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi spiritualitas mereka dan menemukan metode penyembuhan diri (<i>self-healing</i>). Dalam komunitas ini,	dan ditangani dengan lebih efektif. dengan proses komunikasi ini melibatkan langkah-langkah seperti asesmen masalah, diagnosa, perencanaan tindakan terapeutik, dan implementasi terapi. 2. Dampak Self-Healing terhadap Generasi Muda, Mahasiswa yang mengikuti terapi spiritual menunjukkan perubahan signifikan dalam pola pikir, sikap, dan perilaku mereka dengan mengalami peningkatan dalam kecerdasan spiritual, kesadaran diri, dan hubungan interpersonal yang lebih baik. 3. Manfaat Meditasi dan Pemahaman Psikologis,
--	--	--	--	---	---

				konselor agama Hindu berperan penting dalam memberikan bimbingan spiritual serta menerapkan komunikasi sebagai metode terapeutik untuk membantu mahasiswa menghadapi dan menyelesaikan masalah yang mereka alami. Proses interaksi antara mahasiswa dengan konselor menjadi salah satu aspek utama dalam penelitian ini, karena komunikasi terapeutik diharapkan mampu membantu mahasiswa dalam memahami dan mengatasi tantangan spiritual mereka. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana komunikasi dapat diterapkan sebagai pendekatan terapi bagi mahasiswa yang mengalami masalah spiritual. Proses <i>self-healing</i> yang digunakan dalam komunitas ini melibatkan berbagai metode, seperti meditasi, refleksi diri, dan pencarian makna hidup. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi dampak dari komunikasi terhadap perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku mahasiswa, terutama dalam menghadapi tekanan akademik, sosial, dan emosional mereka. Dengan	dengan praktik meditasi dan pemahaman tentang psikologi individu dapat membantu mahasiswa menemukan makna hidup, mengatasi stres, serta meningkatkan motivasi belajar dan bekerja. Dengan Spiritualitas yang lebih kuat berdampak pada perubahan positif dalam kehidupan sosial dan akademik mahasiswa. 4. Peningkatan Kualitas Kehidupan Generasi Muda dengan menjalani terapi ini menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengelola emosi, mengembangkan sikap empati, dan meningkatkan kualitas hubungan sosial, serta lebih mampu menghadapi tantangan
--	--	--	--	--	--

				demikian, unit analisis dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada individu mahasiswa, tetapi juga pada interaksi mereka dengan konselor serta efektivitas komunikasi dalam membantu mereka mencapai kesejahteraan psikologis dan spiritual.	hidup dengan ketenangan dan keseimbangan spiritual.
3.	Maman Usman, 2017 Komunikasi Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh melalui Gerakan Dakwah Tarekat (Usman 2017)	Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies	Metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi.	Unit analisis dalam penelitian ini adalah Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh (Abah Aos) serta praktik komunikasinya dalam gerakan dakwah Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Suryalaya (TQNS). Fokus utama penelitian adalah metode dakwah dan strategi komunikasi yang dilakukan Abah Aos dalam membimbing jamaah, baik di dalam maupun luar negeri. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Sirnarasa, yang terletak di Dusun Cisirri, Desa Ciomas, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Pesantren ini merupakan pusat dakwah Abah Aos dan menjadi tempat utama dalam praktik komunikasi yang diteliti.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi Abah Aos didasarkan pada gerakan dakwah, sikap dakwah, tradisi dakwah, dan keyakinan dalam dakwah TQNS. Metode yang digunakan bersumber dari buku Amaliyah Mursyid dan amalan-amalan tertentu, yang dikembangkan dari ajaran Abah Sepuh dan Abah Anom sebelumnya. Abah Aos menggunakan pendekatan talqin dzikir, manaqib, khataman, dan riyadhoh dalam dakwahnya, yang memberikan dampak besar bagi jamaah dalam aspek spiritualitas, kedisiplinan, dan

					pembentukan karakter religius. Penelitian ini memperkaya kajian komunikasi dalam konteks dakwah tarekat dan menunjukkan bahwa pendekatan dakwah sufistik dapat menjadi alat yang efektif dalam membimbing umat.
4.	Muniruddin, 2021. Komunikasi Membentuk Manajemen Jiwa Individu Dan Sosial (Muniruddin 2021).	Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah Dan Manajemen	Metode penelitian yang digunakan dalam dokumen ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber bacaan primer dan sekunder yang relevan dengan topik komunikasi dan manajemen jiwa individu serta sosial. Dengan pendekatan ini, peneliti menganalisis literatur yang ada untuk memahami bagaimana komunikasi dapat membentuk	Unit analisis dalam penelitian ini adalah komunikasi, yang mencakup interaksi antara individu dengan Tuhan melalui praktik-praktik ibadah seperti shalat, zikir, dan doa. Penelitian ini berfokus pada bagaimana komunikasi tersebut mempengaruhi pengembangan jiwa individu dan masyarakat secara keseluruhan.	Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia, dan hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi berfungsi sebagai dasar bagi pengembangan komunikasi interpersonal dan massa. Dengan adanya komunikasi yang kuat, individu dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis. Hasil penelitian ini menekankan

			manajemen jiwa baik pada tingkat individu maupun dalam konteks sosial yang lebih luas.		pentingnya komunikasi sebagai sarana untuk memperkuat manajemen jiwa pada tingkat individu serta kolektif.
5.	Santje Iroth, Darsita Suparno, I Wayan Febriawan. 2021. Makna Mantra pada Komunikasi Pemimpin Agama dengan Tuhannya: Kremasi Tradisional Bali di Desa Werdhi Agung, Kecamatan Bolaang, Mongondow Selatan.(Iroth and Suparno 2021).	Jurnal Interaksi Peradaban	Metode penelitian yang digunakan dalam dokumen ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis komunikasi yang terjadi pada prosesi kremasi tradisional Bali, khususnya di Desa Werdhi Agung, Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan dua tokoh agama yang memimpin prosesi kremasi. Peneliti berfokus pada pengamatan terhadap lokasi upacara kremasi,	Unit analisis dalam penelitian ini adalah komunikasi yang terwujud melalui penggunaan mantra dalam upacara kremasi. Mantra-mantra ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga menyimpan makna spiritual yang dalam, yang berkaitan dengan pengampunan dan harapan untuk kehidupan setelah mati. Penelitian ini menyoroti bagaimana setiap tahap dalam prosesi kremasi diiringi dengan mantra yang memiliki makna khusus, mencerminkan hubungan antara pemimpin agama dan Tuhan.	Penelitian ini dilakukan di Desa Werdhi Agung, yang merupakan bagian dari Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat desa tersebut masih mempertahankan tradisi Bali yang kuat, termasuk dalam pelaksanaan upacara kematian. Ditemukan bahwa setiap tahap dalam proses kremasi diiringi dengan mantra yang mengandung nilai-nilai spiritual penting. Mantra-mantra ini berfungsi untuk membimbing roh orang yang telah meninggal menuju moksa (surga) dan menekankan pentingnya

			pelaksanaan kegiatan, serta makna dari mantra yang diucapkan selama proses tersebut.		pengampunan serta harapan untuk reinkarnasi yang lebih baik. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi melalui mantra adalah elemen kunci dalam menjaga keutuhan tradisi dan budaya masyarakat Bali di daerah tersebut.
6.	Ima Maisaroh, Nina Yuliana, Abdurohim, 2023. Komunikasi Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Media ‘Center Of Excellent’ Dalam Pembinaan Karakter Siswa Di Sekolah. (Abdurohim 2023).	Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran	Metode penelitian yang digunakan dalam dokumen ini adalah metode etnografi komunikasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis bahasa, komunikasi, dan budaya secara bersamaan, dengan fokus pada bagaimana komunikasi, khususnya dalam praktik shalat dhuha, dapat berfungsi sebagai media pendidikan karakter di sekolah. Penelitian dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara	Unit analisis dalam penelitian ini adalah komunikasi yang terwujud melalui praktik shalat dhuha di sekolah-sekolah yang diteliti. Fokusnya adalah pada bagaimana metode pembiasaan shalat dhuha diterapkan dan dipahami oleh siswa, guru, dan orang tua, serta dampaknya terhadap perilaku dan karakter siswa.	Penelitian ini dilakukan di Kota Serang, dengan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam pelaksanaan shalat dhuha di masing-masing sekolah. SMP Negeri 1 sebagai sekolah rujukan mengintegrasikan shalat dhuha ke dalam kurikulum tanpa kewajiban berjamaah setiap hari, sedangkan SMP Negeri 8 menerapkan pembiasaan shalat dhuha empat kali seminggu secara berjamaah. Hasil penelitian menyoroti pentingnya komunikasi dalam membentuk

			mendalam di tiga sekolah menengah pertama di Kota Serang, yaitu SMP Negeri 1, MTs Negeri 1, dan SMP Negeri 8. Penelitian berlangsung dari April hingga Desember 2018 dan bertujuan untuk memahami keragaman penerapan metode komunikasi dalam pembiasaan shalat dhuha serta efeknya terhadap karakter siswa.		karakter siswa, dengan penekanan pada nilai-nilai keagamaan yang mendukung pengembangan akhlak dan perilaku positif di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor kepemimpinan dan kebijakan sekolah berperan signifikan dalam keberhasilan implementasi program pembiasaan shalat dhuha sebagai bagian dari pendidikan karakter.
7.	I Nyoman Lodra, 2017. Tari Sanghyang: Media Komunikasi Manusia Dengan Roh. (Lodra 2017).	Jurnal Harmoni.ke menag.go.id	Metode yang digunakan dalam dokumen tersebut adalah metode kualitatif-deskriptif. Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prosesi mendatangkan roh ke dalam tubuh penari, menggambarkan bentuk komunikasi	Unit analisis dalam penelitian ini adalah Tari Sanghyang sebagai fenomena budaya yang melibatkan interaksi antara manusia dan roh melalui praktik ritual. Penelitian dilakukan di beberapa daerah di Bali, termasuk Bangli, Gianyar, Karangasem, Buleleng, Jembrana, Tabanan, dan Klungkung.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Sanghyang berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dan roh. Masyarakat Bali percaya bahwa roh memiliki kekuatan untuk membantu atau mengganggu kehidupan manusia. Dalam praktiknya, tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana

			antara manusia dan roh, serta mengidentifikasi eksistensi Tari Sanghyang di era global saat ini. Teori yang digunakan dalam analisis mencakup etnografi, teori pertukaran sosial, dan teori hegemoni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi mendatangkan roh melibatkan persiapan peralatan seperti sesaji, mantra, dan musik, serta komunikasi yang terjadi dalam bentuk verbal dan lisan. Selain itu, Tari Sanghyang kini semakin jarang ditemukan di Bali, meskipun masih ada kebutuhan masyarakat akan kehadiran roh untuk mengatasi masalah hidup mereka.		untuk mendatangkan roh ke dalam tubuh penari. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun Tari Sanghyang semakin jarang dipentaskan, masih ada kebutuhan yang kuat di masyarakat Bali untuk berkomunikasi dengan roh guna menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Keberadaan tari ini dianggap penting untuk menjaga identitas budaya dan spiritual masyarakat Bali di tengah perubahan zaman yang cepat.
--	--	--	--	--	--

2.2 Teori yang Digunakan

2.2.1 Teori Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi merupakan suatu proses interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih di mana pesan disampaikan secara langsung, biasanya dalam konteks yang bersifat pribadi dan informal (Abidin 2022:3) .

Dalam komunikasi antar pribadi, individu saling bertukar informasi, perasaan, dan makna melalui berbagai cara seperti berbicara, mendengarkan, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan tindakan. Proses ini sangat penting karena membangun dan memperkuat hubungan, memecahkan masalah, serta memenuhi kebutuhan sosial manusia. Inti dari komunikasi antar pribadi adalah adanya upaya memahami makna yang disampaikan oleh lawan bicara serta mengungkapkan diri dengan jujur dan terbuka. Dalam komunikasi ini, konteks yang mendasari sangat mempengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima, termasuk latar belakang budaya, emosional, dan sosial dari masing-masing individu.

Ketika seseorang memulai komunikasi antar pribadi, dia harus memperhatikan bagaimana menyusun pesan agar sesuai dengan situasi dan perasaan yang diinginkan untuk disampaikan. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi yang efektif sangat menentukan kualitas interaksi. Komunikasi yang efektif dapat terjadi apabila pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan benar oleh lawan bicara. Dalam hal ini, perilaku aktif mendengarkan sangat krusial karena bukan hanya sekedar mendengar kata-kata, melainkan menangkap makna, emosi, dan niat di balik kata-kata tersebut. Komunikator yang baik akan menggunakan bahasa tubuh yang sesuai, seperti kontak mata, senyuman, serta posisi tubuh yang terbuka, sehingga menunjukkan ketertarikan dan penghargaan terhadap lawan bicara. Selain itu, adanya umpan balik dari penerima pesan menjadi bukti bahwa komunikasi berjalan dengan baik dan pesan sudah diterima secara tepat (Julina 2020).

Komunikasi antar pribadi juga melibatkan aspek emosi yang sangat kuat karena interaksi yang terjadi biasanya bersifat personal dan intim. Ketika

seseorang membuka diri tentang perasaan atau pendapatnya, komunikasi menjadi sarana untuk membangun kepercayaan dan rasa saling pengertian. Hubungan interpersonal yang sehat tercipta dari kemampuan kedua pihak untuk mengelola konflik, memberikan dukungan, serta menunjukkan empati dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. (Abidin 2022: 8) Dalam situasi konflik, kemampuan komunikasi antar pribadi diuji, di mana diperlukan kesabaran dan kemampuan mengekspresikan ketidaksetujuan tanpa menyakiti perasaan lawan bicara. Oleh sebab itu, komunikasi antar pribadi tidak hanya soal menyampaikan informasi namun juga menata emosi sehingga tidak terjadi kesalahpahaman yang bisa merusak hubungan.

Dalam pola komunikasi antar pribadi, terdapat berbagai jenis pesan yang disampaikan secara tidak langsung, seperti isyarat nonverbal yang dapat menunjukkan sikap, perasaan, atau reaksi seseorang. Misalnya, seseorang yang sedang merasa cemas mungkin menunjukkan ketegangan lewat cara duduk yang kaku atau gerakan tangan yang gelisah. Oleh karena itu, kemampuan membaca bahasa tubuh dan ekspresi wajah merupakan bagian penting dari komunikasi antar pribadi agar dapat memahami pesan secara utuh. Pesan nonverbal ini sering kali lebih kuat pengaruhnya daripada kata-kata yang diucapkan, karena dapat mengungkapkan sesuatu yang tidak bisa atau tidak ingin diungkapkan secara verbal (Harnika 2020). Sebaliknya, ketidaksesuaian antara pesan verbal dan nonverbal sering menimbulkan kebingungan atau ketidakpercayaan, sehingga perlu kesesuaian antara keduanya.

Selain itu, komunikasi antar pribadi juga dipengaruhi oleh faktor komunikasi verbal, yaitu penggunaan kata-kata yang tepat, jelas, dan sopan.

Pilihan kata, intonasi suara, volume, serta kecepatan berbicara sangat menentukan bagaimana sebuah pesan diterima oleh orang lain (Sipahutar dkk., 2023). Misalnya, menggunakan bahasa yang terlalu teknis dalam situasi informal bisa menyebabkan kebingungan, sementara berbicara terlalu cepat atau tidak jelas bisa membuat lawan bicara sulit mengikuti percakapan. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif menuntut adanya penyesuaian gaya bicara dengan konteks dan karakteristik lawan bicara agar pesan bisa diterima secara maksimal. Dalam komunikasi yang baik, lawan bicara merasa dihargai, didengar, dan direspon dengan baik.

Konsep komunikasi antar pribadi juga menunjukkan pentingnya kesadaran diri dan pengendalian diri. Individu yang sadar akan perasaannya sendiri dan mampu mengelolanya akan lebih mampu berkomunikasi secara konstruktif. Orang yang bisa mengendalikan emosinya tidak mudah terpancing atau bereaksi negatif yang dapat memperburuk situasi. Hal ini sangat penting terutama dalam komunikasi yang melibatkan konflik atau perbedaan pendapat. Selain itu, kesadaran diri juga berkaitan dengan kemampuan refleksi atas cara berkomunikasi sendiri sehingga dapat menyadari kekurangan dan berusaha memperbaikinya. Dengan demikian, komunikasi antar pribadi bukan hanya soal berbicara dan mendengarkan, tetapi juga soal mengelola diri agar dapat menjalin interaksi yang harmonis dan saling pengertian.

Adapula aspek kepercayaan yang menjadi fondasi utama dalam komunikasi antar pribadi. Tanpa kepercayaan, percakapan akan sulit berkembang secara terbuka dan jujur (Agustina and Rorong 2000). Saling percaya memungkinkan individu untuk berbagi pikiran dan perasaan terdalam

tanpa takut dihakimi atau disalahpahami. Kepercayaan ini dapat dibangun melalui konsistensi sikap dan kata-kata, juga dengan menjaga rahasia dan menghormati privasi lawan bicara. Ketika kepercayaan sudah terjalin, interaksi antar pribadi menjadi lebih mendalam dan bermakna. Orang akan merasa lebih nyaman dan terhubung secara emosional. Sebaliknya, kecurigaan dan ketidakjujuran akan menyebabkan komunikasi menjadi tertutup dan formal, serta mengurangi kualitas hubungan.

Konsep komunikasi antar pribadi yang sebelumnya telah dijelaskan dapat dipahami secara lebih mendalam dengan menghubungkannya pada teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito. DeVito mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pertukaran pesan secara langsung, baik berupa pesan verbal maupun nonverbal, yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan adanya respons timbal balik secara simultan. Pendekatan ini menegaskan bahwa komunikasi antar pribadi lebih dari sekadar transfer informasi, melainkan merupakan interaksi yang melibatkan saling pengaruh dan hubungan antara komunikator secara dua arah (Sarah 2021).

Dalam teori DeVito, terdapat ciri-ciri penting yang menjadikan komunikasi antar pribadi efektif dan bermakna. Salah satunya adalah keterbukaan (*openness*), yakni kesiapan individu untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya secara jujur tanpa rasa takut atau malu. Dengan keterbukaan ini, tercipta situasi di mana kedua pihak mampu saling memahami dan menerima satu sama lain. Hal ini sejalan dengan pembahasan sebelumnya yang menekankan pentingnya kejujuran dan keterbukaan dalam membangun pola

komunikasi yang sehat serta meminimalkan terjadinya kesalahpahaman (Ratu dkk., 2018).

Selain itu, empati juga menjadi unsur krusial dalam komunikasi antar pribadi menurut DeVito. Empati dimaknai sebagai kemampuan untuk merasakan dan memahami pengalaman orang lain dari perspektif mereka sendiri. Melalui empati, komunikasi menjadi lebih kaya karena tidak hanya sebatas memahami kata-kata, tetapi juga menangkap konteks emosional yang menyertainya. Ini mendukung pandangan sebelumnya bahwa aspek emosional dalam komunikasi antar pribadi sangat berpengaruh, di mana rasa saling menghargai dan percaya muncul dari kemampuan untuk menghayati perasaan lawan bicara.

Konsep lain yang ditekankan adalah dukungan (*supportiveness*), yang menggambarkan sikap positif dalam komunikasi interpersonal. Menurut DeVito, dukungan dapat diwujudkan melalui penghargaan dan pemberian dorongan terhadap pendapat serta perasaan lawan bicara. Sikap ini membantu memperkuat hubungan interpersonal dan memungkinkan penyelesaian konflik secara konstruktif. Penjelasan ini merefleksikan pentingnya dukungan emosional dan penghargaan yang juga telah dikemukakan sebelumnya sebagai dasar komunikasi yang sukses (Anggraini dkk. 2022).

Dalam kerangka teori DeVito, etika komunikasi dan kompetensi interpersonal juga sangat ditekankan. Etika berhubungan dengan tanggung jawab moral dalam berkomunikasi, termasuk menjaga kejujuran dan menghormati lawan bicara. Kompetensi komunikasi mencakup keterampilan mengelola emosi, mendengarkan secara aktif, serta mengenali tanda-tanda

nonverbal (Anwar Sadat 2018). Keduanya penting untuk menjamin komunikasi antar pribadi berjalan lancar dan harmonis, sebagaimana telah dibahas bahwa kesadaran diri dan pengendalian diri menjadi faktor penting dalam pembinaan hubungan interpersonal yang sehat. Komunikasi interpersonal selalu berlangsung dalam konteks tertentu yang meliputi lingkungan fisik, psikologis, budaya, dan sosial. Konteks ini memengaruhi cara pesan disampaikan dan dimaknai, oleh karena itu kesadaran akan konteks sangat penting agar pesan dapat diterima secara tepat sesuai situasi dan karakteristik lawan bicara. Ini selaras dengan pengamatan sebelumnya bahwa latar belakang budaya dan emosional individu mempengaruhi kualitas komunikasi antar pribadi.

Dalam proses komunikasi ini, setiap individu berperan sebagai pengirim dan penerima pesan sekaligus, sehingga komunikasi menjadi suatu proses transaksional yang dinamis. Umpan balik yang diberikan oleh penerima menjadi indikator bahwa pesan telah diterima dan dipahami dengan benar. Sifat komunikasi yang dinamis dan tidak dapat sepenuhnya diulang seperti awal menjadi bukti kompleksitas interaksi antar individu, sehingga dibutuhkan kesadaran dan keterampilan untuk mengelola komunikasi tersebut supaya tidak terjadi salah pengertian.

Secara keseluruhan, teori komunikasi interpersonal dari Joseph A. DeVito memberikan kerangka teoritis yang kokoh untuk memahami komunikasi antar pribadi seperti yang telah dijelaskan. Keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan menjadi faktor utama dalam membangun hubungan interpersonal yang efektif. Konteks komunikasi, proses interaksi dua arah, etika, serta tujuan komunikasi menambah kedalaman pemahaman terhadap

komunikasi antar pribadi yang berlangsung secara dinamis dan berpengaruh di lingkungan sosial.

Dalam agama Buddha, konsep komunikasi dapat dikaitkan dengan komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh agama Buddha. Penyuluh agama Buddha berperan sebagai pembawa ajaran Dhamma yang tidak hanya menyampaikan informasi secara verbal, tetapi juga menghubungkan umat dengan dimensi spiritual yang lebih tinggi melalui praktik-praktik keagamaan dan meditasi. Komunikasi dalam konteks ini adalah proses penyampaian nilai-nilai luhur, kebijaksanaan, dan pencerahan yang bertujuan untuk membimbing umat mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang diri, kehidupan, dan hubungan dengan alam semesta. Penyuluh agama Buddha menggunakan pendekatan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip kebenaran (*samma-vaca*) dan welas asih, yang merupakan inti dari ajaran Buddha, sehingga komunikasi yang terjadi bersifat membangun, menenangkan, dan membawa kebahagiaan.

Penyuluh agama Buddha tidak hanya berkomunikasi secara eksternal melalui ceramah, bimbingan, dan konseling, tetapi juga mengajak umat untuk melakukan komunikasi melalui praktik meditasi dan kontemplasi. Meditasi dalam ajaran Buddha adalah sarana utama untuk menghubungkan diri dengan kesadaran yang lebih tinggi, mengatasi keterikatan duniawi, dan membuka pintu bagi pengalaman spiritual yang mendalam. Melalui meditasi, umat diajak untuk mengalami komunikasi batin yang membawa pencerahan, ketenangan, dan kebijaksanaan. Penyuluh agama Buddha sebagai dharmaduta juga berperan sebagai fasilitator komunikasi ini dengan membimbing umat agar mampu

merasakan dan menghayati hubungan spiritual yang autentik dengan Dhamma dan Sang Buddha.

Dalam perspektif Buddhis, komunikasi dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang melampaui interaksi verbal dan material, menghubungkan individu dengan dimensi spiritual yang lebih dalam. Konsep ini sejalan dengan ajaran Buddha tentang meditasi, kesadaran penuh (*mindfulness*), dan kebijaksanaan (*paññā*), yang memungkinkan seseorang mengalami pemahaman langsung (*direct knowledge*) terhadap kebenaran tertinggi (Dhamma) (Rahman dkk., 2013; Kusuma dkk., 2023). Komunikasi tidak hanya terjadi melalui kata-kata, tetapi juga melalui keheningan, kontemplasi, dan pemancaran cinta kasih (*mettā*), yang dapat menginspirasi serta mentransformasikan kesadaran individu dan kolektif (Agustin et al. 2023). Dalam praktik keagamaan, komunikasi ini terjadi antara seorang guru spiritual dan muridnya, di mana pemahaman mendalam tentang Dhamma tidak hanya ditransmisikan secara intelektual, tetapi juga melalui pengalaman batin yang mendalam. Dengan demikian, komunikasi dalam Buddhisme menjadi sarana untuk mencapai pencerahan, membebaskan diri dari penderitaan, dan memperkuat koneksi dengan realitas tertinggi.

Komunikasi dalam agama Buddha juga tercermin dalam nilai-nilai etika komunikasi yang diajarkan, seperti kejujuran, tidak menyakiti, dan menjaga keharmonisan dalam berinteraksi. Penyuluh agama Buddha menekankan pentingnya ucapan yang benar dan bermanfaat, yang tidak menimbulkan permusuhan atau perpecahan, melainkan menumbuhkan kerukunan dan kasih sayang antar sesama. Hal ini sejalan dengan prinsip komunikasi yang didasarkan

pada cinta tulus tanpa pamrih, yang menjadi fondasi bagi hubungan manusia dengan sesama dan dengan alam semesta secara keseluruhan.

Lebih jauh, komunikasi yang dikaitkan dengan peran penyuluh agama Buddha juga mencakup transformasi pengetahuan dan spiritualitas umat. Penyuluh agama Buddha diharapkan mampu mengadaptasi metode komunikasi mereka sesuai dengan kebutuhan dan kondisi umat, sehingga pesan-pesan Dhamma dapat diterima dengan baik dan memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dan konsultatif, yang membantu umat menginternalisasi ajaran Buddha dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh agama Buddha menjadi sarana penting dalam pembinaan spiritual umat, yang menghubungkan dimensi transendental dengan realitas sosial dan kehidupan manusia secara utuh.

Dalam konteks ini, komunikasi bukan hanya sekadar teori abstrak, melainkan praktik nyata yang dijalankan oleh penyuluh agama Buddha dalam membimbing umat menuju pencerahan dan kebahagiaan sejati. Komunikasi ini melampaui batas-batas verbal dan fisik, menyentuh kedalaman hati dan jiwa, serta memperkuat hubungan antara manusia dengan Dhamma, Sang Buddha, dan alam semesta. Oleh karena itu, teori komunikasi sangat relevan untuk memahami dan mengembangkan komunikasi dalam agama Buddha, khususnya dalam peran penyuluh agama yang menjadi jembatan antara ajaran luhur dan kehidupan umat sehari-hari.

Komunikasi antar pribadi dalam konteks penyuluh agama Buddha yang bertugas meningkatkan keyakinan umat sangat penting karena penyuluh harus

mampu menjalin hubungan yang hangat dan penuh empati dengan umat agar pesan ajaran Buddha dapat diterima secara mendalam dan memotivasi perubahan positif dalam keyakinan mereka. Penyuluh harus menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, menghindari istilah yang terlalu teknis, serta menyesuaikan cara penyampaian dengan latar belakang budaya dan pendidikan umat agar komunikasi berjalan efektif. Misalnya, saat menjelaskan konsep tentang Empat Kebenaran Mulia atau Jalan Tengah, penyuluh harus menyampaikan dengan contoh-contoh sehari-hari yang relevan, sehingga umat merasa ajaran tersebut dekat dan aplikatif dalam kehidupan mereka.

Penyuluh juga penting untuk mendengarkan dengan seksama keluhan, pertanyaan, atau keraguan umat terkait keyakinan mereka. Mendengarkan aktif ini membantu penyuluh memahami kondisi spiritual umat dan memberikan respons yang tepat, baik berupa penjelasan, penguatan, atau dorongan agar umat semakin mantap dalam keyakinannya. Dalam interaksi tatap muka, perhatian pada bahasa tubuh dan ekspresi wajah umat membantu penyuluh menilai sejauh mana pesan diterima dan kapan perlu menyesuaikan pendekatan komunikasinya. Misalnya, penyuluh dapat menggunakan sikap terbuka dan bahasa tubuh yang ramah untuk menciptakan suasana dialog yang nyaman dan tidak menakutkan.

Selain itu, penyuluh agama Buddha yang efektif sering menggunakan pendekatan interpersonal yang membina rasa percaya dan saling menghargai. Mereka berperan tidak hanya sebagai pemberi informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membantu umat menggali makna ajaran Buddha dalam konteks hidup mereka, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan spiritual. Dalam kelompok, penyuluh dapat mendorong partisipasi aktif dengan

mengajukan pertanyaan yang menggugah pikiran dan hati, serta memberikan ruang bagi umat untuk berbagi pengalaman spiritual mereka. Dengan cara ini, rasa kebersamaan dan keyakinan bersama semakin tumbuh.

Ketika menghadapi hambatan komunikasi seperti perbedaan bahasa daerah, tingkat pendidikan, atau prasangka, penyuluh harus menggunakan empati dan sikap sabar. Mereka bisa menggali bahasa lokal atau kiasan-kiasan yang dekat dengan budaya setempat untuk menjembatani pemahaman. Sebagai contoh, penyuluh dapat mengaitkan ajaran Buddha dengan nilai-nilai tradisional lokal yang sudah dikenal umat, sehingga ajaran terasa relevan dan tidak asing. Penyuluh juga harus mengendalikan emosi dan menghindari kesan menggurui agar umat tidak merasa dihakimi atau terasing.

Penyuluh agama Buddha juga memanfaatkan teknologi komunikasi untuk memperluas jangkauan penyuluhan dan memperkuat komunikasi antar pribadi secara virtual, misalnya melalui aplikasi pesan, media sosial, dan video call. Ini membantu umat merasa tetap terhubung dan mendapatkan pendampingan spiritual meskipun jarak fisik memisahkan. Namun, penyuluh tetap harus berusaha menciptakan komunikasi yang hangat dan personal meskipun melalui media digital agar rasa kedekatan dan keyakinan terus meningkat.

Secara keseluruhan, komunikasi antar pribadi yang dilakukan penyuluh agama Buddha untuk meningkatkan keyakinan umat harus berlandaskan pada pendekatan yang humanis dan empatik, dengan kemampuan mendengarkan aktif, penyampaian pesan yang jelas dan relevan, kesadaran budaya, serta kemampuan memanfaatkan teknologi komunikasi. Dengan komunikasi yang

efektif seperti ini, penyuluh dapat membantu umat menginternalisasi ajaran Buddha dan memperkuat keyakinan mereka secara berkelanjutan.

2.2.2 Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam buku mereka *The Social Construction of Reality* (1966) menjelaskan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang objektif dan tetap, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial manusia. Teori ini menekankan bahwa masyarakat menciptakan, mempertahankan, dan mengubah realitas sosial melalui proses sosial dan komunikasi yang terus-menerus berlangsung.

Dalam konteks agama, keyakinan keagamaan bukan sesuatu yang muncul secara alami, tetapi merupakan hasil dari konstruksi sosial yang melibatkan berbagai elemen, seperti ajaran agama, tradisi, komunikasi, serta pengalaman individu dan kolektif. Dengan demikian, keyakinan *Saddhā* dalam ajaran Buddha dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi sosial yang dibangun melalui berbagai bentuk komunikasi oleh penyuluh agama Buddha.

Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya (Wazis 2017). Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu melalui respon-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Teori ini berfokus pada hal-hal seperti tinjauan tokoh, pengaruh, maupun sejenisnya. Realitas sosial adalah konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, individu merupakan manusia yang bebas yang melakukan hubungan interaksi dengan individu lainnya menjadi faktor penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi melalui kehendaknya (Pramesthi 2021). Individu memiliki kemampuan untuk memproduksi maupun mereproduksi dunia sosialnya.

Konstruksi sosial atas realitas sosial pertama kali diperkenalkan oleh Peter L Berger bersama Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul “*The Social Construction Of Reality, a Treatise in The Sociological of Knowledge*” (1966). Pada hal ini, Berger dan Luckman menjelaskan bahwa proses sosial berdasarkan tindakan dan interaksi. Berger mengemukakan bahwa manusia dan Masyarakat merupakan produk yang dialektis, dinamis dan plural, di mana individu terus-menerus menciptakan suatu realitas yang dimiliki maupun yang dialami bersama secara subjektif.

Teori konstruksi mengandung pemahaman bahwa kenyataan (*reality*) dibangun secara sosial, serta kenyataan (*realita*) dan pengetahuan (*knowledge*) merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Romdani 2021).

Menurut Berger dan Luckman, masyarakat merupakan suatu kenyataan yang subjektif sekaligus suatu kenyataan yang objektif. Masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang tidak bisa terpisahkan dari dalam diri manusia, namun

masyarakat juga terlihat berada di luar diri manusia. Sehingga manusia merupakan substansi yang mampu membentuk dan menentukan seperti apa rupa suatu masyarakat dan masyarakat dapat menjadi pembentuk kepribadian manusia.

Berger mengakui eksistensi realitas sosial objektif yang dapat dilihat dalam hubungannya dengan lembaga-lembaga sosial dalam melihat struktur yang objektif yaitu, melalui proses eksternalisasi manusia dalam struktur yang sudah ada. Eksternalisasi ini kemudian memperluas institusionalisasi aturan sosial sehingga struktur merupakan suatu proses yang kontinu bukan sebagai suatu penyelesaian yang sudah tuntas (Ismail 2020).

Salah satu penyebab lahirnya teori konstruksi sosial yang dicetuskan oleh Petter L. Berger dan Thomas Luckmann adalah pernyataan mengenai apa itu “kenyataan”. Hal ini disebabkan akibat dari dominasi dua paradigma filsafat yang bersifat empiris dan rasionalisme. Dengan konsep sosiologi pengetahuan, Petter L. Berger pada akhirnya mampu menjawab pertanyaan dengan rumusan “Kenyataan Objektif” dan “Kenyataan subjektif” (Dharma 2018). Masyarakat sebagai realitas objektif menyiratkan pelebagaan di dalamnya. Proses pelebagaan diawali oleh eksternal yang dilakukan secara berulang sehingga mampu melihatkan pemahaman bersama yang kemudian menghasilkan sebuah pembiasaan (Habitualisasi). Pembiasaan yang telah berlangsung memunculkan suatu tradisi di masyarakat yang kemudian diwariskan ke generasi setelahnya melalui sebuah bahasa sehingga terdapat peranan di dalam kelembagaan, termasuk dalam pewarisan tradisi ataupun pengalaman.

Masyarakat sebagai realitas objektif mampu menyatakan keterlibatan legitimasi. Legitimasi adalah objektifikasi makna tingkat kedua dan merupakan pengetahuan yang berdimensi kognitif dan normatif, karena tidak hanya menyangkut penjelasan tetapi juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Mulyati 2017). Legitimasi berfungsi untuk membuat objektifikasi yang sudah melembaga menjadi masuk akal secara subjektif.

Masyarakat sebagai realitas subjektif menjelaskan bahwa, realitas objektif ditafsirkan secara subjektif oleh individu (Yani Fatur Rohman 2020). Dalam proses penafsiran tersebut, internalisasi muncul dalam diri individu. Internalisasi adalah proses yang dialami setiap individu untuk mengambil alih dunia yang sedang dihuni sesamanya. Internalisasi berlangsung seumur hidup, melibatkan sosialisasi baik yang bersifat primer maupun sekunder sehingga mampu menerima situasi yang disampaikan orang lain mengenai dunia institusional.

Berger dan Luckman mengatakan, terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu (Panya 2002). Proses dialektika tersebut memiliki tiga tahap yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi yang oleh Berger dan Luckman disebut momen.

2.2.3.1 Konsep Utama dalam Teori Konstruksi Sosial

a. Eksternalisasi

Proses eksternalisasi merupakan salah satu dari tiga momen triad dialektika dalam kajian sosiologi pengetahuan. Proses ini diartikan sebagai suatu proses pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Atau dapat dikatakan penerapan dari hasil proses internalisasi yang selama ini

dilakukan atau yang akan dilakukan secara terus-menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Termasuk penyesuaian diri dengan produk-produk sosial yang dikenalkan kepadanya (Mustakin dkk., 2020). Karena pada dasarnya sejak lahir individu akan mengenal dan berinteraksi dengan produk-produk sosial. Sedangkan produk sosial itu sendiri adalah segala sesuatu yang merupakan hasil sosialisasi dan interaksi didalam masyarakat.

Proses Eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis, sehingga tatananan sosial merupakan sesuatu yang telah ada mendahului setiap perkembangan organisme individu. Tatanan sosial yang terjadi secara terus-menerus dan selalu diulang ini merupakan pola dari kegiatan yang bisa mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) (Untung dkk., 2023). Tindakan-tindakan yang dijadikan pembiasaan ini tetap mempertahankan sifatnya yang bermakna bagi individu dan diterima begitu saja. Pembiasaan ini membawa keuntungan psikologis karena pilihan menjadi dipersempit dan tidak perlu lagi setiap situasi didefinisikan kembali langkah demi langkah. Dengan demikian akan membebaskan akumulasi ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh dorongan-dorongan yang tidak terarah. Proses pembiasaan ini mendahului setiap pelembagaan. Manusia menurut pengetahuan empiris kita, tidak dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus-menerus kedalam dunia yang ditempatinya (Yunus 2024).

Dalam momen eksternalisasi, realitas sosial ditarik individu. Didalam momen ini, realitas sosial berupa proses adaptasi dengan teks-

teks suci, kesepakatan ulama, hukum, norma, nilai dan sebagainya yang hal itu berada diluar diri manusia. Sehingga dalam proses konstruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri atau diadaptasikan antara teks tersebut dengan dunia sosiokultural (Sari dkk., 2021). Adaptasi tersebut dapat melalui bahasa, tindakan dan pentradisian yang dalam khazanah ilmu sosial disebut *interpret* atau teks atau dogma. Karena adaptasi merupakan proses penyesuaian berdasar atas penafsiran, maka sangat dimungkinkan terjadinya variasi-variasi adaptasi dan hasil adaptasi atau tindakan pada masing-masing individu. Proses di mana individu mengekspresikan pikiran, gagasan, dan tindakan ke dalam dunia sosial.

Dalam konteks komunikasi, penyuluh agama Buddha mengeksternalisasi ajaran Dhamma melalui ceramah, diskusi, dan bimbingan keagamaan kepada umat Buddha tujuannya adalah untuk menambah keyakinan umat Buddha itu sendiri (Apriyanto and Anjani 2023).

b. Objektivasi

Objektivasi adalah proses mengkristalkan kedalam pikiran tentang suatu objek, atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara obyektif. Jadi dalam hal ini bisa terjadi pemaknaan baru ataupun pemaknaan tambahan.

Proses objektivasi merupakan momen interaksi antara dua realitas yang dipisahkan satu sama lain, manusia disatu sisi dan realitas sosio-kultural disisi lain. kedua entitas yang seolah terpisah ini kemudian membentuk jaringan interaksi intersubjektif. Momen ini merupakan hasil

dari kenyataan eksternalisasi yang kemudian mengejawantah sebagai suatu kenyataan objektif yang sui generis, unik (Munawaroh 2022).

Pada momen ini juga ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada di luarnya, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang objektif. Dalam proses konstruksi sosial, proses ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelebagaan dan legitimasi. Dalam pelebagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas menarik dunia subyektifitasnya menjadi dunia obyektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Pelebagaan akan terjadi manakala terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek.

Aktivitas manusia yang diinternalisasikan itu memperoleh sifat obyektif adalah objektivitas. Dunia kelembagaan merupakan aktivitas manusia yang di objektivasikan dan begitu pula halnya dengan setiap lembaganya. masyarakat adalah produk dari manusia. Berakar dalam fenomena eksternalisasi yang pada gilirannya didasarkan pada konstruksi biologis manusia itu (Abbas and Sari 2021). Transformasi produk-produk ini kedalam suatu dunia tidak saja berasal dari manusia, tetapi yang kemudian menghadapi manusia sebagai suatu aktivitas diluar dirinya, adalah diletakkan dalam konsep objektivitas. Dunia yang diproduksi manusia yang berada diluar sana memiliki sifat realitas yang objektif. Dan dapat juga dikatakan bahwa masyarakat merupakan aktivitas manusia yang diobyektifkan.

Di Dalam konstruksi sosial momen ini terdapat realitas sosial pembeda dari realitas lainnya. objektivasi ini terjadi karena adanya proses eksternalisasi. Ketika dalam proses eksternalisasi semua ciri-ciri dan simbol dikenal oleh masyarakat umum (Sulistianti and Sugiarta 2022).

Selain itu, objektivitas dunia kelembagaan adalah objektivasi yang dibuat dan dibangun oleh manusia (Dharma 2018). proses dimana produk-produk gagasan dan tindakan yang telah diekspresikan menjadi suatu realitas yang dianggap sebagai "kenyataan objektif" oleh masyarakat. Ritual Puja Bakti yang awalnya merupakan ekspresi keagamaan individu akhirnya menjadi tradisi bersama yang diakui dan diterima oleh komunitas (Khiong 2021).

c. Internalisasi

Melalui internalisasi masyarakat dapat dipahami sebagai kenyataan subjektif. Internalisasi adalah tahap dimana individu mengidentifikasikan dirinya di tengah lembaga sosial pada saat individu tersebut menjadi anggota (Arif and Fitria 2021). Dalam tahap ini seorang individu melakukan penyerapan terhadap dunia objektif ke dalam kesadarannya hingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosialnya.

Berbagai unsur dari dunia luar yang sudah terobjektifikasi akan diserap sebagai gejala internal oleh kesadarannya. Melalui internalisasi, manusia menjadi produk dari masyarakat (Suastika 2021). Menurut Berger, realitas itu bukan terbentuk secara ilmiah, bukan juga sesuatu

yang diturunkan begitu saja oleh Tuhan. Namun sebaliknya, realitas itu dibentuk dan dikonstruksi. Melalui pemahaman ini maka realitas menjadi berwajah ganda. Masing-masing orang dapat memiliki konstruksi yang berbeda-beda ketika memandang sebuah realitas. Masing-masing orang yang memiliki pengalaman, pergaulan, pendidikan, dan preferensi tertentu akan memiliki penafsiran atas realitas sosial dengan konstruksi yang berbeda-beda.

Internalisasi terjadi karena adanya upaya identifikasi diri. individu dalam mengoper peranan dan tindakan orang-orang yang berpengaruh kemudian menginternalisasi dan menjadikannya bagaimana individu bersikap. Individu dalam mengidentifikasi diri dapat terlibat dalam proses sosialisasi. Sosialisasi ini terdiri dari sosialisasi primer dan sekunder. Pada sosialisasi primer ini tidak terjadi masalah dalam proses identifikasi karena orang-orang yang berpengaruh bukan atas dasar pilihan. Melalui sosialisasi primer individu menginternalisasinya sebagai satu-satunya dunia yang ada dan yang dapat dipahami (Lefaan 2022). Dengan demikian internalisasi dalam sosialisasi primer akan jauh tertanam dalam kesadaran. Sosialisasi ini biasa terjadi di lingkungan keluarga. Kemudian sosialisasi sekunder yaitu sosialisasi yang berlandaskan lembaga. Sosialisasi ini diwujudkan saat individu menempuh pendidikan formal dari anak-anak hingga dewasa.

Berger dan Luckmann menyatakan jika kenyataan subjektif itu yang harus dipertahankan. Karena sosialisasi mengimplikasikan

kemungkinan jika kenyataan subjektif dapat diubah. Hidup ditengah tengah masyarakat artinya melibatkan diri dalam proses yang terus menerus untuk memodifikasi kenyataan yang subjektif. Kenyataan subjektif sebenarnya tidak dapat disosialisasikan sepenuhnya karena proses-proses sosial tidak dapat merubah sepenuhnya.

Umat Buddha yang tumbuh dalam tradisi tertentu akan menganggap keyakinan dan praktik mereka sebagai bagian dari identitas dan kehidupan sehari-hari.

2.2.3 Teori Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah suatu proses interaksi yang melibatkan tiga orang atau lebih yang bertatap muka dengan tujuan tertentu untuk mencapai sasaran bersama. Dalam konteks komunikasi penyuluh agama Buddha di Kabupaten Pesawaran, konsep komunikasi kelompok sangat relevan karena aktivitas penyuluhan biasanya melibatkan interaksi antara penyuluh dengan umat atau anggota komunitas yang menjadi sasaran dakwah dan pembinaan agama. Melalui komunikasi kelompok, penyuluh dapat menyampaikan nilai-nilai ajaran Buddha sekaligus membangun hubungan dan pengaruh yang efektif dalam komunitas tersebut. Komunikasi kelompok tidak hanya bersifat sebagai pertukaran informasi, tetapi juga melibatkan proses membangun norma, peran, dan tujuan bersama yang disepakati oleh semua anggota kelompok.

Karakteristik utama komunikasi kelompok yang penting dalam aktivitas penyuluhan ini meliputi adanya interaksi tatap muka yang memungkinkan komunikasi dua arah secara langsung antara penyuluh dengan anggota kelompok, dan adanya kesadaran setiap anggota bahwa mereka merupakan bagian dari kelompok yang saling berinteraksi untuk tujuan bersama. Dalam hal

ini, penyuluh agama Buddha bertindak sebagai fasilitator atau pemimpin yang membimbing komunikasi agar dapat berjalan dengan baik, sekaligus mengarahkan agar pesan-pesan agama sampai dan dipahami secara mendalam. Interaksi ini membangun hubungan timbal balik yang memungkinkan penyuluh dan anggota kelompok saling mempengaruhi dalam proses pencapaian tujuan dakwah dan pembinaan spiritual.

Selain itu, komunikasi kelompok memiliki norma dan peran yang harus dijalankan oleh setiap anggota agar proses komunikasi berlangsung efektif. Norma kelompok berupa kesepakatan aturan bagaimana anggota berinteraksi, termasuk bagaimana menyampaikan ide dan menerima masukan yang membangun, sangat membantu dalam menjaga suasana harmonis di antara umat Buddha di Pesawaran yang menjadi peserta penyuluhan. Peran setiap anggota, terutama peran penyuluh sebagai komunikator utama, sangat menentukan keberhasilan komunikasi karena penyuluh harus mampu menyampaikan pesan dengan jelas, empatik, dan kontekstual sesuai dengan kondisi sosial budaya umat di daerah tersebut. Peran anggota lainnya juga penting untuk memberikan respons, memberikan pertanyaan, dan saling mendukung sehingga komunikasi kelompok menjadi dinamis dan produktif.

Mengenai tujuan komunikasi kelompok, dalam konteks penyuluhan agama Buddha di Kabupaten Pesawaran, tujuan utamanya adalah untuk menyampaikan ajaran Buddha secara tepat dan efektif agar dapat dipahami dan dijalankan oleh umat. Selain itu, tujuan lainnya adalah membangun hubungan sosial yang kokoh antar anggota kelompok, mempererat ikatan kebersamaan, serta menciptakan suasana yang positif dan suportif dalam komunitas.

Komunikasi kelompok juga berperan sebagai media bagi penyuluh dan umat untuk berdiskusi dan saling bertukar pandangan tentang praktik keagamaan, serta sebagai wahana untuk memecahkan masalah yang mungkin muncul dalam pelaksanaan ajaran Buddha sehari-hari. Lewat komunikasi yang membina ini, penyuluh dapat membantu menguatkan motivasi dan komitmen umat dalam menjalaninya.

Faktor konteks lokal sangat berpengaruh dalam komunikasi kelompok penyuluh agama Buddha di Pesawaran. Kondisi sosial budaya komunitas Buddha setempat, termasuk bahasa yang digunakan, nilai-nilai yang dianut, serta pengalaman religius kolektif, mempengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima. Penyuluh harus peka serta menyesuaikan metode komunikasinya agar sesuai dengan karakteristik kelompok umat di Kabupaten Pesawaran, misalnya dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, mengedepankan sikap hormat dan empati, serta mengakomodasi adat dan kebiasaan lokal dalam proses interaksi. Hal ini membantu memperkuat kohesivitas kelompok, yakni semangat kebersamaan atau *esprit de corps* yang penting untuk menjaga harmoni dan efektivitas komunikasi kelompok.

Aspek nonverbal juga memainkan peran penting dalam komunikasi kelompok penyuluh agama Buddha. Bahasa tubuh, ekspresi wajah, gestur, dan intonasi suara penyuluh dapat memperkuat pesan verbal dan menumbuhkan rasa percaya dan keterbukaan antara penyuluh dengan umatnya. Dalam konteks keagamaan, misalnya, sikap tenang dan penuh kesabaran dari penyuluh akan menciptakan suasana yang kondusif, sehingga umat merasa nyaman dan terinspirasi untuk aktif berpartisipasi dalam komunikasi. Sebaliknya,

ketidaksesuaian antara pesan verbal dan nonverbal dapat menimbulkan kebingungan dan menurunkan efektivitas komunikasi, sehingga penyuluh perlu memastikan keselarasan keduanya dalam semua kesempatan.

Penting pula untuk dicatat bahwa komunikasi kelompok sebagai proses interaksi sosial juga melibatkan dinamika kelompok yang kompleks. Dalam setiap kelompok terdapat perbedaan peran yang bisa berupa peran formal seperti penyuluh yang memiliki fungsi sebagai komunikator utama, maupun peran informal seperti anggota kelompok yang berperan sebagai pendukung atau penguat pesan. Dinamika ini dapat mempengaruhi bagaimana pesan diterima dan diinternalisasi oleh anggota kelompok. Sebagai contoh, apabila ada anggota yang sangat berpengaruh secara sosial atau spiritual dalam komunitas, mereka dapat membantu menguatkan pesan penyuluh sehingga ajaran Buddha dapat diterima lebih luas oleh seluruh kelompok.

Selain itu, norma kelompok yang terbentuk dalam komunikasi penyuluhan juga berfungsi sebagai pedoman dalam interaksi sehari-hari antar anggota. Norma ini mungkin meliputi keharusan untuk saling menghormati pendapat, menerima perbedaan pandangan dalam kebersamaan, dan menjaga ketertiban selama kegiatan penyuluhan berlangsung. Dengan adanya norma yang disepakati, komunikasi penyuluh agama Buddha di Pesawaran dapat berlangsung terstruktur dan penuh rasa tanggung jawab, sehingga semua anggota merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi aktif dalam setiap sesi pembinaan.

Aspek kohesivitas menjadi aspek penting lain dalam komunikasi kelompok penyuluh agama Buddha. Kohesivitas atau kekompakan kelompok

dapat meningkatkan rasa memiliki dan solidaritas antar anggota, yang membantu menciptakan suasana pembelajaran dan diskusi yang terbuka dan efektif. Kelompok yang kohesif memiliki kecenderungan untuk lebih mudah menerima pesan, saling mendukung, dan mengurangi konflik internal yang dapat menghambat komunikasi. Penyuluh yang mampu membangun kohesivitas di antara umat Buddha di Pesawaran akan lebih mudah menciptakan perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan.

Komunikasi kelompok juga menjadi sarana efektif dalam menghadapi tantangan dan permasalahan yang mungkin muncul dalam kehidupan beragama masyarakat Buddha di Kabupaten Pesawaran. Melalui komunikasi kelompok, penyuluh dapat mengidentifikasi kebutuhan, hambatan, dan kesulitan yang dialami umat, serta mengajak mereka bersama-sama mencari solusi melalui dialog dan musyawarah. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman ajaran Buddha, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan menjadikan komunitas lebih resilien dalam menghadapi perubahan sosial atau persoalan lainnya.

Dalam pengamatan praktis, komunikasi kelompok penyuluh agama Buddha di Pesawaran umumnya dilaksanakan dalam bentuk pertemuan rutin seperti pengajian, diskusi kelompok, serta kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan para anggota. Pertemuan ini dimanfaatkan sebagai momen untuk menguatkan pemahaman agama, meluruskan kesalahpahaman, dan meningkatkan keterlibatan aktif umat dalam berbagai kegiatan keagamaan. Penggunaan metode komunikasi yang efektif pada pertemuan tersebut penting untuk mengoptimalkan hasil, mulai dari cara penyampaian, pemilihan topik

yang relevan, hingga pembentukan suasana yang inklusif dan mendukung keterbukaan setiap anggota.

Selain itu, komunikasi kelompok dalam penyuluhan juga harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin berkembang. Penggunaan media sosial, aplikasi komunikasi digital, dan platform daring dapat melengkapi komunikasi tatap muka yang dilakukan oleh penyuluh. Hal ini membuka kesempatan bagi penyuluh untuk menjangkau lebih banyak umat, mengirim pesan ajaran sekaligus memfasilitasi diskusi kelompok secara lebih fleksibel dan berkesinambungan di luar pertemuan fisik. Namun, perlu diingat bahwa inti komunikasi kelompok tetap pada interaksi yang personal dan langsung sehingga aspek tatap muka dan keterlibatan aktif antar anggota terus diutamakan.

Pengelolaan konflik juga menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari komunikasi kelompok penyuluh agama Buddha. Dalam suatu kelompok yang bersifat inklusif dan terdiri atas individu dengan latar belakang yang beragam, perbedaan pendapat dan persepsi sering kali muncul. Penyuluh harus memiliki kapasitas untuk mengelola konflik secara konstruktif dengan cara mendengarkan kedua belah pihak, menengahi dengan adil, dan menjaga suasana komunikasi tetap kondusif tanpa memicu ketegangan lebih lanjut. Pendekatan damai dan terbuka ini sangat relevan dengan ajaran Buddha tentang pengendalian diri, kebijaksanaan, dan welas asih yang perlu dicontohkan dalam komunikasi dan interaksi sehari-hari.

Melihat semua aspek tersebut, komunikasi kelompok merupakan fondasi utama yang memungkinkan penyuluh agama Buddha di Kabupaten Pesawaran

menjalankan tugasnya secara efektif. Interaksi tatap muka yang terstruktur, norma dan peran yang jelas, kohesivitas kelompok, kesadaran konteks lokal, kecakapan mengelola emosi dan konflik, serta kemampuan memanfaatkan media komunikasi modern semuanya saling terkait untuk menciptakan dialog yang bermakna dan menghasilkan perubahan positif dalam komunitas Buddha. Keseluruhan proses ini mencerminkan betapa pentingnya komunikasi kelompok sebagai sarana pemberdayaan umat dalam menjalankan nilai-nilai ajaran Buddha secara harmonis dan berdampak luas pada kesejahteraan sosial dan spiritual mereka.

Dengan demikian, mengembangkan konsep komunikasi kelompok yang sesuai dengan karakteristik penyuluh agama Buddha di Kabupaten Pesawaran harus memperhatikan aspek interaksi sosial, nilai budaya lokal, tujuan pembinaan keagamaan, dan dinamika kelompok yang kompleks. Pendekatan komunikasi yang humanis, dialogis, dan inklusif mampu memperkuat ikatan dan motivasi umat serta mewujudkan misi penyuluhan yang tidak hanya sekedar menyebarkan informasi, tetapi juga menumbuhkan perubahan sikap dan perilaku berdasarkan prinsip Buddhis dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi kelompok yang efektif adalah pilar utama dalam membangun komunitas agama Buddha yang solid dan berdaya guna di Kabupaten Pesawaran.

2.3 Konsep-Konsep dalam Penelitian

2.3.1. Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memiliki dimensi lebih dalam dibandingkan dengan komunikasi biasa (Widjanarko

2023). Komunikasi bukan hanya tentang penyampaian pesan dan informasi, tetapi juga tentang sesuatu yang lebih besar yaitu batin, kesadaran, hubungan transenden antar individu, dan nilai-nilai seperti kebajikan, kebijaksanaan, dan bahkan hubungan dengan Tuhan. Komunikasi seringkali dikaitkan dengan nilai-nilai agama, namun seiring perkembangannya, konsep ini juga diterapkan pada banyak aspek kehidupan, seperti hubungan sosial, organisasi, dan pengembangan diri.

Dalam era modern yang serba cepat dan dipenuhi dengan berbagai distraksi, komunikasi menjadi semakin penting untuk menjaga keseimbangan hidup (Maryono 2022). Komunikasi ini dapat membantu seseorang menemukan makna dalam kehidupan, memperkuat hubungan antar individu, serta menciptakan lingkungan yang lebih harmonis (Gautama dkk., 2023). Artikel ini akan membahas lebih dalam tentang konsep komunikasi, perannya dalam berbagai aspek kehidupan, serta bagaimana cara mengimplementasikannya secara efektif.

Komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan yang tidak hanya mengandalkan bahasa verbal dan nonverbal, tetapi juga mencakup dimensi kesadaran, intuisi, dan empati (Widjanarko 2023). Dalam komunikasi ini, unsur-unsur seperti ketulusan, kejujuran, dan nilai-nilai moral menjadi sangat penting. Komunikasi tidak hanya terjadi dalam konteks keagamaan tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana seseorang dapat mengkomunikasikan nilai-nilai spiritual melalui tindakan, sikap, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks spiritualitas, komunikasi bukan hanya tentang berbicara atau mendengar, tetapi juga

tentang kehadiran yang penuh kesadaran. Misalnya, dalam praktik meditasi atau doa, seseorang dapat berkomunikasi dengan dirinya sendiri atau dengan kekuatan yang lebih tinggi. Hal ini menciptakan ketenangan batin dan memperdalam pemahaman tentang kehidupan.

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam membantu individu menemukan makna hidup dan mencapai kedamaian batin. Dalam konteks kehidupan pribadi, komunikasi ini dapat diwujudkan melalui proses introspeksi, meditasi, doa, atau dengan menjalin interaksi yang penuh kesadaran dengan lingkungan sekitar. Mereka yang memiliki kemampuan komunikasi psikis yang baik seringkali menunjukkan kebijaksanaan yang lebih mendalam dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang lebih luas tentang diri mereka dan dunia di sekitar mereka. Selain itu, komunikasi juga membantu individu mengelola emosi mereka dengan lebih efektif. Ketika seseorang dapat berkomunikasi secara mendalam dengan dirinya sendiri, mereka mampu mengenali perasaan dan pikiran yang muncul, sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih baik dan lebih sesuai dengan nilai-nilai yang mereka yakini.

Komunikasi berperan penting dalam membantu orang menemukan makna hidup dan mencapai kedamaian batin. Dalam kehidupan pribadi, komunikasi ini dapat dicapai melalui introspeksi, meditasi, doa atau interaksi sadar dengan lingkungan. Orang dengan kemampuan komunikasi psikis yang baik seringkali lebih bijak dalam menghadapi berbagai tantangan hidup mereka memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang diri

mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Selain itu, komunikasi juga membantu orang mengendalikan emosinya dengan lebih baik. Ketika seseorang dapat berkomunikasi secara mendalam dengan dirinya sendiri, mereka dapat mengenali perasaan dan pikirannya sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih baik dan lebih tepat. sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya. Komunikasi tidak hanya berpengaruh pada diri sendiri tetapi juga dalam hubungan dengan orang lain. Dalam interaksi sosial, komunikasi yang didasarkan pada kesadaran spiritual membantu menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan penuh empati. Misalnya, dalam sebuah keluarga, komunikasi yang penuh dengan kasih sayang, kejujuran, dan kesabaran dapat memperkuat ikatan emosional antara anggota keluarga. Dalam lingkungan kerja atau organisasi, komunikasi membantu menciptakan suasana yang lebih positif dan produktif. Pemimpin yang memiliki kesadaran spiritual cenderung lebih memahami kebutuhan dan perasaan bawahannya, serta mampu memberikan inspirasi dan motivasi dengan cara yang lebih efektif. Komunikasi yang berbasis spiritualitas juga dapat mengurangi konflik, karena didasarkan pada rasa saling menghormati dan kepedulian terhadap sesama.

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai tradisi keagamaan. Dalam Buddhisme, misalnya, komunikasi diwujudkan melalui berbagai praktik seperti meditasi, chanting, dan ajaran lisan dari para biksu atau guru spiritual. Dalam Islam, komunikasi sering terjadi melalui doa dan zikir, sementara dalam tradisi Kristen, komunikasi ini dapat ditemukan dalam bentuk doa dan perenungan firman Tuhan. Komunikasi dalam

konteks keagamaan tidak hanya terjadi antara manusia dengan Tuhan tetapi juga antara individu dengan komunitas keagamaannya. Dalam komunitas religius, komunikasi membantu memperkuat rasa persaudaraan, membangun solidaritas, dan meningkatkan pemahaman terhadap ajaran-ajaran moral dan etika.

Komunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan yang dapat membantu individu menemukan ketenangan batin, mempererat hubungan sosial, dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Dengan memahami konsep dan peran komunikasi, seseorang dapat mengaplikasikannya dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan pribadi, sosial, maupun dalam konteks keagamaan. Implementasi komunikasi yang efektif membutuhkan kesadaran diri, empati, kesabaran, serta keseimbangan antara kata dan tindakan. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan pesan tetapi juga menjadi sarana untuk menciptakan kedamaian dan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.2. Penyuluh Agama Buddha

Usaha menyebarkan Dhamma setelah Buddha mencapai penerangan sempurna telah dilakukan oleh Buddha untuk pertama kali kepada lima orang pertapa di Isipatana. Kelima orang pertapa tersebut adalah Assaji, Mahanama, Baddhiya, Kondanna, dan Vappa. Lima orang pertapa melanjutkan misi untuk menyebarkan ajaran Buddha kepada semua orang ke semua penjuru arah yang selanjutnya akan menjadi murid- muridnya yang dilakukan dengan cara ceramah secara lisan.

Penyuluh merupakan orang yang memberikan petunjuk berupa bimbingan, arahan kepada orang lain sehingga orang tersebut mampu memahami informasi yang sebenarnya. Penyuluh agama merupakan orang yang bertugas untuk memberikan penyuluhan dalam bidang agama. Penyuluhan dilaksanakan oleh penyuluh agama Pegawai Negeri Sipil (PNS), Penyuluh Agama Honorer (PAH) dan penyuluh yang berasal dari umat biasa, tokoh agama atau pemuka agama yang mampu menjalankan peran penyuluh.

Penyuluh agama Buddha diharapkan mampu memberikan pengayoman dan bertindak sebagai teman yang baik, mampu memenuhi kebutuhan umat dalam pelayanan keagamaan. Penyuluh dalam agama Buddha memiliki salah satu fungsi sebagai *Dhammaduta*. Seorang *Dhammaduta* harus mampu meningkatkan kualitas dirinya, baik dalam bidang keagamaan, pendidikan maupun layanan sosial kemasyarakatan yaitu dengan memberikan ceramah Dhamma atau pengetahuan umum kepada umat Buddha sesuai dengan ajaran Buddha (Sukarti 2019).

Seorang penyuluh harus mampu berperan aktif terhadap kemajuan umat Buddha dan dapat melihat faktor-faktor penghambat perkembangan agama Buddha. *Dhammaduta* tidak hanya sebagai pengkhotbah, tetapi memiliki peran sebagai figur teladan bagi umat Buddha dalam pelayanan keagamaan. *Dhammaduta* diharapkan mampu memenuhi kebutuhan umat untuk mendapatkan pengayoman dan pelayanan dalam bidang keagamaan. Hal ini perlu diimbangi dengan ketersediaan tenaga penyuluhan yang berkompeten (Pamungkas dkk., 2023).

Dalam menjalankan tugasnya penyuluh agama perlu dibekali dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang mendukung dalam pelaksanaan tugas sebagai *Dhammaduta*, sehingga seorang *Dhammaduta* dapat menyesuaikan dengan kebutuhan umat. Hal ini diharapkan mampu menjadikan *Dhammaduta* sebagai individu yang berguna bagi perkembangan Buddha Dhamma, menjalankan tugas dan peran sebagai penyuluh agama secara maksimal.

Umat Buddha dapat berkembang salah satunya karena mendapatkan pelayanan yang baik dari penyuluh agama. Pelayanan keagamaan yang dilakukan oleh penyuluh agama secara berkala akan membuat umat lebih paham mengenai ajaran agama Buddha. Dalam pelaksanaan pelayanan agama, penyuluh harus bisa menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi umat. Idealnya setiap daerah yang memiliki jumlah umat Buddha banyak atau sedikit membutuhkan tenaga-tenaga penyuluh yang terampil, profesional dan memadai. Ketersediaan tenaga penyuluh yang memadai diharapkan mampu membawa pengaruh baik terhadap perkembangan agama Buddha di berbagai daerah.

Penyuluh merupakan pembabar Dhamma yang menyebarkan dan membuat masyarakat khususnya umat Buddha meyakini ajaran Buddha. Penyuluh mempunyai peran yang sangat penting dalam pembinaan umat Buddha. Untuk menjalankan tugas dan fungsi profesi penyuluh, seseorang harus meningkatkan kemampuan serta memiliki pengetahuan dan pengalaman yang baik. Pengetahuan yang dimiliki mendukung tugas dan fungsi, serta akan memberikan hasil yang efektif dalam melakukan

pembinaan terhadap umat dengan berbagai kemampuan yang dimiliki. Penyuluh dalam agama Buddha secara khusus disebut sebagai *Dhammaduta*. Pada umumnya kegiatan penyuluh bertujuan untuk menyebarkan Dhamma ke seluruh penjuru dunia. Hal tersebut bertujuan agar Dhamma tetap lestari dan agama Buddha dapat berkembang. Dhamma yang disebarkan penyuluh sehingga diharapkan dapat membawa manfaat untuk kebahagiaan dan kesejahteraan semua makhluk (Suharno dkk., 2020).

Selain wajib menjalankan perannya dengan benar seorang penyuluh agama juga harus bisa memberikan pelayanan yang baik kepada umat, khususnya dalam hal keagamaan. Hal ini dikarenakan umat tidak hanya membutuhkan ceramah saja tetapi juga membutuhkan bentuk pelayanan agama lain yang dapat membuat kehidupan keagamaan umat menjadi lebih baik. Bentuk pelayanan tersebut seperti pelatihan membaca *paritta*, latihan meditasi, latihan *atthasila*, dan kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan umat tentang agama Buddha. Buddha menjelaskan pentingnya ajaran atau Dhamma untuk disebarluaskan dalam Vinaya Pitaka (Horner 1988)

“Jalan, para Bhikkhu, di perjalanan untuk kebaikan orang banyak, untuk kebahagiaan semua makhluk yang bersedih di dunia, untuk kesejahteraan dan kebahagiaan dewa dan manusia. Janganlah kalian pergi dengan satu arah. Para bhikkhu, ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada pertengahannya, indah pada akhirnya. Jelaskanlah dengan semangat dan ... secara keseluruhan. Terdapat makhluk- makhluk dengan sedikit debu di mata mereka, siapa yang tidak mendengar dhamma, maka akan hancur, tetapi jika mereka mendengarkan Dhamma, mereka akan berkembang.”

Buddha menganjurkan kepada para Bhikkhu untuk memabarkan Dhamma dengan tidak pergi ke satu arah, artinya Buddha menganjurkan

agar para Bhikkhu dapat berpencar untuk mengajarkan Dhamma. Hal tersebut bertujuan agar semua umat perumah tangga mendapat berkesempatan untuk mendengar Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada pertengahannya, dan indah pada akhirnya. Buddha menjelaskan bahwa orang yang masih memiliki kekotoran batin dan tidak mempunyai kesempatan untuk mendengarkan Dhamma, maka seseorang akan hancur.

2.3.3. *Saddhā* (Keyakinan)

Saddhā adalah istilah dalam bahasa Pali yang merujuk pada keyakinan atau kepercayaan yang berdasarkan pemahaman dalam ajaran Buddha. *Saddhā* bukan sekadar kepercayaan buta, melainkan keyakinan yang lahir dari pengalaman, pemahaman, dan kebijaksanaan seseorang terhadap Dhamma. Dalam ajaran Buddha, *Saddhā* merupakan salah satu faktor penting yang membimbing seseorang dalam perjalanan spiritual menuju pembebasan. Dalam Kitab suci Tripitaka *Saddha Sutta*, Buddha menjelaskan bahwa Seseorang yang memiliki *Saddhā* kepada Buddha, Dhamma, dan *Saṅgha*, dan berusaha dengan tekun dalam praktik kebajikan, akan mengalami pertumbuhan dalam kebijaksanaan dan kebahagiaan (S. 37). *Sutta* ini membahas bahwa seseorang yang memiliki *Saddhā* dalam Triratna akan mengalami perkembangan batin yang lebih baik. Dengan melaksanakan puja Bhakti secara rutin, terutama hari purnama *Saddhā* seseorang semakin kuat dan akan membawa ketenangan batin.

Menurut (Wijayanti dkk., 2020), *Saddhā* dalam agama Buddha berbeda dengan konsep iman dalam agama lain. *Saddhā* bukanlah keyakinan dogmatis, melainkan suatu bentuk kepercayaan yang terus berkembang

seiring dengan pengalaman dan pemahaman terhadap Dhamma. *Saddhā* yang sejati lahir dari perenungan mendalam dan praktik langsung terhadap ajaran Buddha. Dalam *Saccanubhava Sutta*, Buddha menjelaskan bahwa “Dengan *Saddhā* yang teguh dalam melakukan perbuatan baik, seseorang akan memperoleh manfaat baik dalam kehidupan ini maupun kehidupan selanjutnya (AN.92). *Sutta* ini mengajarkan bahwa Kebajikan yang dilakukan dengan *Saddhā* akan membuahkan hasil yang baik. Puja Bhakti pada hari purnama yang dijalankan dengan keyakinan mendalam akan menghasilkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi pelakunya.

Dalam teks-teks Buddhis, *Saddhā* sering dikaitkan dengan keyakinan terhadap Triratna, yaitu Buddha, Dhamma, dan *Saṅgha*. Buddha adalah sosok yang telah mencapai pencerahan sempurna dan menunjukkan jalan menuju pembebasan. Dhamma adalah ajaran yang membawa seseorang menuju kebebasan dari penderitaan. *Saṅgha* adalah komunitas para bhikkhu dan umat yang mengamalkan Dhamma secara tulus. Keyakinan terhadap Triratna menjadi dasar bagi umat Buddha dalam menjalankan kehidupan spiritual mereka. Terdapat dua jenis *Saddhā* yang disebutkan dalam ajaran Buddha, yaitu amulika *Saddhā* dan akaravati *Saddhā*. Amulika *Saddhā* adalah keyakinan yang belum didasarkan pada pemahaman yang kuat, melainkan lebih bersifat emosional atau karena pengaruh lingkungan. Sementara itu, akaravati *Saddhā* adalah keyakinan yang kokoh karena didasarkan pada pengalaman langsung dan pemahaman mendalam terhadap ajaran Buddha. Akaravati *Saddhā* adalah jenis keyakinan yang ideal dalam praktik Buddhisme.

Saddhā juga berperan dalam memotivasi seseorang untuk menjalankan *silā* (moralitas), *samādhi* (konsentrasi), dan *pañña* (kebijaksanaan). Tanpa *Saddhā*, seseorang mungkin tidak memiliki dorongan yang cukup untuk mendalami ajaran Buddha dan menjalankan praktik spiritual dengan tekun. Oleh karena itu, *Saddhā* menjadi fondasi utama dalam perjalanan menuju pencerahan (Boniran dkk., 2020). Dalam kehidupan sehari-hari, *Saddhā* tercermin dalam berbagai praktik keagamaan umat Buddha, seperti melakukan puja Bhakti, meditasi, dan berdana. *Saddhā* juga mendorong seseorang untuk lebih disiplin dalam menjalankan ajaran Buddha serta mengembangkan sifat-sifat positif seperti cinta kasih (*Metta*), belas kasih (*Karuna*), dan kebijaksanaan (*Pañña*).

Namun, *Saddhā* juga dapat menjadi lemah jika seseorang tidak terus memperkuatnya dengan praktik yang benar. Faktor-faktor seperti lingkungan yang kurang mendukung, kurangnya pemahaman terhadap Dhamma, dan godaan duniawi dapat melemahkan *Saddhā* seseorang. Oleh karena itu, penting bagi umat Buddha untuk terus memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran Buddha dan bergaul dengan komunitas yang mendukung perkembangan spiritual mereka. Salah satu cara untuk memperkuat *Saddhā* adalah dengan mendengarkan ceramah Dhamma, membaca kitab suci, dan berdiskusi dengan para Bhikkhu atau sesama umat serta melakukan praktik puja bhakti di vihara atau di rumah umat yang dilakukan oleh penyuluh agama Buddha. Dengan memahami ajaran Buddha secara lebih mendalam, seseorang akan memiliki keyakinan yang lebih kuat

dan tidak mudah tergoyahkan oleh keraguan atau pengaruh luar (Rakhmat 2013).

Dalam konteks yang lebih luas, *Saddhā* tidak hanya berperan dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan terhadap kebaikan, kerja keras, dan nilai-nilai moral dapat membantu seseorang menjalani kehidupan dengan lebih optimis dan penuh makna. *Saddhā* memberikan kekuatan batin bagi seseorang untuk menghadapi tantangan hidup dan tetap berada di jalur yang benar sesuai dengan ajaran Dhamma. Dengan demikian, *Saddhā* adalah elemen penting dalam kehidupan umat Buddha yang mendorong mereka untuk menjalankan ajaran Buddha dengan sungguh-sungguh. *Saddhā* yang kokoh dan didukung oleh pemahaman yang benar akan membawa seseorang menuju kehidupan yang lebih damai, penuh kebijaksanaan, dan pada akhirnya mencapai pembebasan dari penderitaan (Selwen and Kumari 2024)

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Saddhā* seseorang, di antaranya; 1) Pendidikan dan Pemahaman Dhamma, seseorang yang mendapatkan pendidikan Dhamma yang baik akan memiliki *Saddhā* yang lebih kuat. Pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Buddha dapat meningkatkan keyakinan seseorang terhadap Dhamma, 2) Lingkungan Sosial dan Komunitas, berada di lingkungan yang mendukung praktik keagamaan dapat memperkuat *Saddhā*. Komunitas *Saṅgha* memiliki peranan penting dalam mempertahankan dan memperkuat keyakinan umat, 3) Pengalaman Pribadi, pengalaman langsung dalam menjalankan praktik Dhamma, seperti meditasi dan puja Bhakti dapat meningkatkan *Saddhā*

seseorang, 3) Keteladanan guru spiritual, keberadaan guru atau Bhikkhu yang memiliki kebijaksanaan dan moralitas tinggi dapat menjadi inspirasi bagi umat Buddha untuk memperkuat *Saddhā* mereka, 4) Godaan Duniawi, kemelekatan terhadap keduniawian dapat melemahkan *Saddhā* seseorang. Faktor dari luar seperti gaya hidup yang modern dapat menjadi tantangan bagi penguatan *Saddhā*, 5) Kesehatan Mental dan Emosional, kondisi mental juga mempengaruhi *Saddhā*. Seseorang yang mengalami stres atau depresi cenderung memiliki *Saddhā* yang lemah dibandingkan dengan mereka yang memiliki kesehatan mental yang stabil (Selwen and Kumari 2024).

Salah satu cara untuk memperkuat *Saddhā* adalah dengan mendengarkan ceramah Dhamma, membaca kitab suci, dan berdiskusi dengan para bhikkhu atau sesama umat. Dengan memahami ajaran Buddha secara lebih mendalam, seseorang akan memiliki keyakinan yang lebih kuat dan tidak mudah tergoyahkan oleh keraguan atau pengaruh luar. Dalam konteks yang lebih luas, *Saddhā* tidak hanya berperan dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan terhadap kebaikan, kerja keras, dan nilai-nilai moral dapat membantu seseorang menjalani kehidupan dengan lebih optimis dan penuh makna. *Saddhā* memberikan kekuatan batin bagi seseorang untuk menghadapi tantangan hidup dan tetap berada di jalur yang benar sesuai dengan ajaran Dhamma. Dengan demikian, *Saddhā* adalah elemen penting dalam kehidupan umat Buddha yang mendorong mereka untuk menjalankan ajaran Buddha dengan sungguh-sungguh. *Saddhā* yang kokoh dan didukung oleh pemahaman yang benar akan membawa seseorang

menuju kehidupan yang lebih damai, penuh kebijaksanaan, dan pada akhirnya mencapai pembebasan dari penderitaan.

III METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Hormon paradigma penelitian merupakan cara dasar kita berpikir, berpersepsi, menilai, dan melakukan sesuatu secara realitas (Muslimin 2016). Paradigma berguna untuk memilih metode dan menentukan cara-cara fundamental secara ontologis dan epistemologis.

Paradigma berputar pada tiga area, merepresentasikan tiga pertanyaan filosofis mengenai penelitian yaitu ada ontologi yang artinya pertanyaan terkait sifat realita, epistemologi, pertanyaan tentang bagaimana mengetahui sesuatu, dan aksiologi, pertanyaan tentang yang pantas untuk orang tahu. Pertanyaan di bidang epistemologi memiliki fokus terhadap cara bagaimana kita mencari tahu dan yang bisa kita anggap sebagai pandangan dan pengetahuan. Terdapat fungsi dari epistemologi yaitu ada objektivis yang artinya, percaya bahwa sangat memungkinkan untuk bisa memaparkan penjelasan tentang dunia. Dan saat peneliti mempelajari dunia, para peneliti berusaha mengumpulkan informasi-informasi tentang kebenaran. Sedangkan ontologi adalah studi yang mempelajari tentang realitas. Kata “ontologi” berasal dari bahasa Yunani yang artinya prinsip umum tentang sesuatu yang ada (Bakri dkk., 2023).

Secara spesifik, peneliti menggunakan paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma interpretative. Paradigma interpretatif adalah suatu pendekatan dalam ilmu sosial dan komunikasi yang menekankan bahwa realitas sosial bersifat subjektif dan dibentuk oleh makna yang diciptakan melalui pengalaman serta interaksi antar individu. Paradigma ini berfokus pada

pemahaman mendalam tentang bagaimana individu mengartikan dan memberi makna pada fenomena sosial dalam konteks sosial, budaya, dan waktu tertentu, bukan mencari kebenaran tunggal atau generalisasi statistik. Dalam paradigma ini, realitas sosial dipandang sebagai konstruksi sosial yang dinamis dan holistik, di mana makna yang terbentuk melalui proses interpretasi aktif oleh pelaku sosial sangat penting untuk dipahami.

Paradigma interpretatif biasanya menggunakan metode kualitatif seperti wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi kasus untuk menggali perspektif subjektif dari partisipan dan memahami dunia mereka dari sudut pandang mereka sendiri. Peneliti dalam paradigma ini juga menyadari bahwa mereka membawa interpretasi yang mempengaruhi pemahaman, sehingga reflektivitas peneliti menjadi bagian penting. Validitas penelitian interpretatif lebih dilihat dari kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas berdasarkan kejujuran dan ketelitian interpretasi data.

Secara ringkas, paradigma interpretatif memandang ilmu sosial sebagai usaha memahami tindakan bermakna manusia melalui pemahaman dan interpretasi konteks sosial yang kompleks, di mana pengetahuan bukan sesuatu yang absolut melainkan hasil konstruksi makna yang terus-menerus dinegosiasikan dalam interaksi sosial. Paradigma dalam penelitian Ilmu Komunikasi membuat peneliti berbeda dalam melakukan penelitian, hasilnya pun tentu mengalami perbedaan. Perbedaan pandangan tersebut terjadi dari paradigma klasik/positivisme sebagai sebuah cara pandang penelitian tertua, menuju paradigma kritis atau juga disebut paradigma alternatif. Perbedaan cara pandang dalam penelitian Ilmu Komunikasi terjadi karena beberapa ilmuwan

sosial bermazhab kritis beranggapan bahwa komunikasi pada dasarnya bukanlah hanya sebuah metode untuk menguasai (Azwar 2022). Paradigma ini juga memberikan pedoman bagi pelaksanaan penelitian dan membantu menjelaskan temuan yang diperoleh. Proses pemilihan paradigma ini sangat menentukan dalam penentuan masalah penelitian yang ingin ditangani, serta mampu memberikan penjelasan yang dapat diterima terkait isu tersebut. Selain itu, paradigma penelitian juga mempengaruhi metode yang dipilih, sehingga peneliti perlu memahami paradigma mana yang paling tepat dan sesuai untuk penelitian yang akan dilakukan.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu (Bogdan, B., & Biklen 1992). Penelitian studi kasus memiliki sejarah panjang di bidang akademik, seperti psikologi, kedokteran, hukum, ilmu politik, antropologi, sosiologi, psikologi sosiologi dan pendidikan (Eriksson & Kovalainen, 2011). Banyak organisasi dan manajemen klasik juga diklasifikasikan sebagai studi kasus. Jenis studi kasus kualitatif dibedakan dengan ukuran kasus yang dibatasi, seperti apakah kasus tersebut melibatkan satu individu, beberapa individu, kelompok, keseluruhan program, atau aktivitas. Mereka mungkin juga dibedakan dalam hal maksud analisis dari kasus tersebut. Tiga jenis studi kasus kualitatif: studi kasus instrumental tunggal, studi kasus kolektif atau ganda, dan studi kasus intrinsik (Creswell 2007; Kusumawardani dkk., 2020).

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis

atau lisan dari hasil wawancara dengan orang dan perilaku orang yang diamati. Tujuan penggunaan metode studi kasus ini untuk memahami fenomena kehidupan nyata secara mendalam, namun pemahaman semacam itu mencakup kondisi kontekstual yang penting karena sangat berkaitan dengan fenomena studi (Yin 2012). Metode ini dipilih karena belum jelasnya permasalahan yang ada di lapangan mengenai Komunikasi para Penyuluh Agama Buddha Kabupaten Pesawaran. Permasalahan di lapangan juga terlihat kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga data pada situasi sosial seperti ini mengharuskan peneliti menggunakan metode kualitatif. Selain itu peneliti juga bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan juga teori. Makna penelitian kualitatif yakni mempelajari makna dari kehidupan orang-orang sesuai dengan kondisi kehidupan yang nyata (Yin 2009). Penelitian kualitatif dipilih untuk penelitian ini karena didasarkan pada pertimbangan untuk mengetahui kondisi aktual dan alamiah yang terjadi pada objek yang diamati. Penelitian dengan pendekatan humanistik dengan objek manusia dan peneliti sebagai instrumen kunci merupakan keistimewaan jenis penelitian kualitatif ini. Penelitian kualitatif merupakan bidang antar disiplin ilmu, menyentuh humaniora, ilmu- ilmu sosial, dan ilmu-ilmu fisik.

Penelitian kualitatif bermakna banyak hal pada saat yang sama, memiliki fokus dengan beragam paradigma. Hambatan penelitian kualitatif yaitu peneliti dianggap sebagai jurnalis, karya-karyanya dianggap tidak ilmiah dan penuh bias. Karya tersebut dikatakan kritik, bukan teori. Ranah politis banyak mewarnai tradisi penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan bidang dengan penyelidikan yang berdiri sendiri. Pendekatan penelitian yang

digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dan induktif pada fenomena sosial keagamaan dan dinamika budaya di Kabupaten Pesawaran terutama penyuluh agama Buddha merupakan tempat objek yang diteliti. Sejalan dengan jenis penelitian kualitatif yang digunakan sebagai dasar berfikir dalam penelitian ini, maka pendekatan ilmu yang dipakai adalah sosiologi dan antropologi, sebagai tradisi dalam penelitian kualitatif.

Data dikumpulkan oleh orang-orang yang terlibat dalam perilaku alami ini seperti berbicara, mengunjungi, melihat, makan, dan sebagainya. Penelitian Naturalistik tidak melakukan rekayasa atau percobaan dalam mendapatkan data penelitian untuk disajikan dalam bentuk naratif. Fenomena dan dinamika yang diteliti diungkap secara apa adanya sesuai hasil observasi dan wawancara yang ditemuinya (Bogdan, B., & Biklen 1992). Peneliti sebagai *bricoleur* memahami bahwa penelitian merupakan proses interaksi yang dibentuk oleh perjalanan hidup, biografi, gender, kelas sosial, ras, dan kesukuan peneliti. Kekuatan *bricoleur* kepada kekuatan ilmu pengetahuan yang dapat menimbulkan implikasi politis. Tidak ada ilmu pengetahuan bebas nilai. Narasi atau cerita yang disajikan merupakan penjelasan yang dipandu dan dibentuk hasil temuan objek yang diteliti (Denzin dan Lincoln 2013).

3.2.1 Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus instrumen tunggal, dalam hal ini adalah para penyuluh agama Buddha di Kabupaten Pesawaran Lampung. Dalam studi kasus instrumen tunggal: peneliti berfokus pada sebuah isu atau masalah, dan kemudian memilih satu kasus yang dibatasi untuk menggambarkan masalah ini (Creswell 2007). Beberapa karakteristik

dalam melakukan penelitian dengan metode studi kasus yaitu (a) mengembangkan deskripsi mendalam dan analisis kasus atau beberapa kasus; (b) memberikan pemahaman mendalam tentang kasus atau beberapa kasus; (c) mempelajari sebuah acara, sebuah program, aktivitas, lebih dari individu; (d) menggunakan banyak sumber, seperti wawancara, observasi, dokumen, artefak; dan (e) menganalisis data melalui deskripsi kasus dan tema kasus serta tema lintas kasus dan mengembangkan analisis terperinci mengenai satu kasus atau lebih (Creswell 2007).

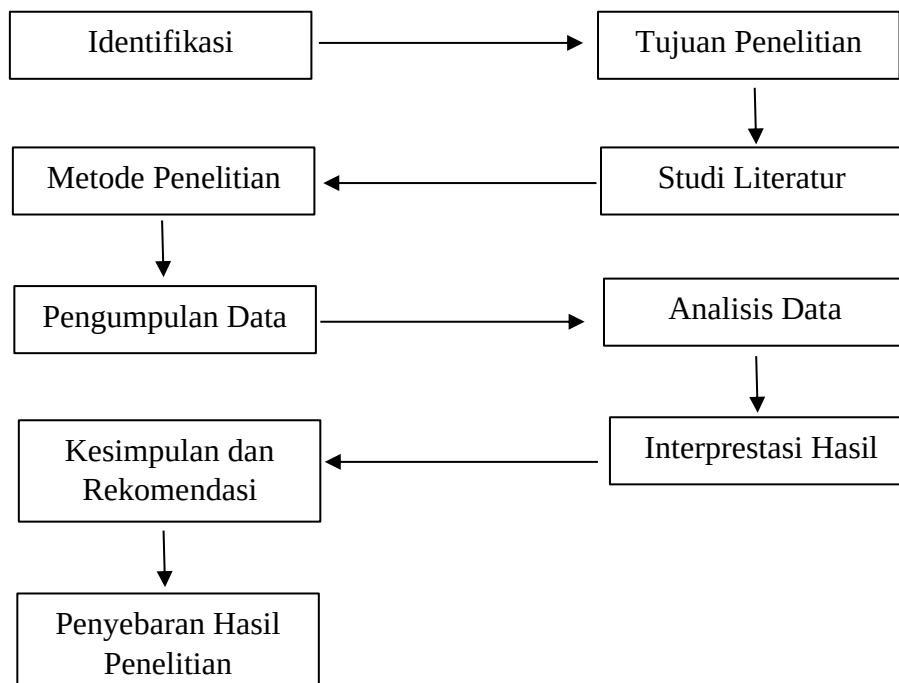
Beberapa karakteristik studi kasus yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu (a) menentukan kasus untuk penelitian ini, sesuatu kasus yang memiliki keunikan dan keistimewaan di Kabupaten Pesawaran khususnya vihara binaan para penyuluh agama Buddha, (b) kasus ini adalah sebuah sistem yang terikat oleh waktu pengumpulan data dan tempat yaitu di Kabupaten Pesawaran, (c) menggunakan sumber informasi yang banyak dan luas dalam pengumpulan data untuk mendapatkan gambaran detail dari informan, (d) menggunakan banyak waktu untuk menjelaskan konteks atau *setting* kasus, mengenai kelebihan dan keistimewaan para penyuluh agama buddha terkait komunikasi penyuluh agama Buddha di Kabupaten Pesawaran.

3.2.2 Alur Penelitian

Dalam rangka membatasi data yang harus diperoleh untuk mendukung penelitian ini sesuai dengan protokol riset dan penjelasan-penjelasan yang sudah diutarakan pada halaman-halaman sebelumnya. Penelitian ini diharapkan mendapatkan hasil dalam bidang komunikasi penyuluh agama

Buddha yang ada di kabupaten Pesawaran pada saat pembinaan umat Buddha di vihara binaan. Sedangkan alur penelitian digambarkan dalam bagan 3.1 sebagai berikut:

Bagan 3. 1 Alur Penelitian



3.3 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara langsung dengan melakukan penghimpunan data wawancara langsung kepada narasumber, teknik dokumentasi yang dilakukan pada bulan April-Juni 2025.

3.4 Subjek dan Objek penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pesawaran di Provinsi Lampung, khususnya para penyuluh agama Buddha di Kabupaten pesawaran. Ada beberapa pertimbangan kenapa peneliti mengambil sebuah tema penelitian pada komunikasi para penyuluh agama Buddha di Kabupaten Pesawaran,

diantaranya adalah 1). Penyuluh agama memiliki tugas penting dalam memberikan bimbingan spiritual kepada masyarakat, sehingga mereka dapat membantu memahami cara mereka berpikir, merencanakan, dan menyampaikan pesan-pesan spiritual secara efektif, 2) Penelitian ini memberikan wawasan baru dalam bidang komunikasi, khususnya pada penyuluh agama Buddha, yang merupakan topik yang masih jarang dieksplorasi secara mendalam, 3) Kabupaten Pesawaran memiliki dinamika sosial dan budaya unik yang mempengaruhi pola komunikasi para penyuluh agama khususnya agama Buddha, sehingga menjadi konteks yang menarik untuk diteliti, 4) Pemahaman aspek kognisi (cara berpikir dan pengolahan informasi) penting untuk mengetahui bagaimana penyuluh agama mengembangkan pesan yang relevan dan mudah dipahami oleh para umat binaan para penyuluh agama Buddha, 5) dengan menganalisis aspek kognisi dalam komunikasi, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas metode penyuluhan agama Buddha, baik dari segi isi maupun penyampaiannya, 6) Penelitian ini dapat membantu memperkuat identitas keagamaan serta menciptakan harmoni di masyarakat dengan memahami peran komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh agama, 7) masih sedikit penelitian yang secara khusus membahas aspek kognisi dalam komunikasi, terutama dalam konteks penyuluh agama Buddha di daerah tertentu, sehingga penelitian ini dapat mengisi kesenjangan literatur. Dengan demikian hal ini sangat menarik untuk diteliti secara akademik.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *settingnya*, data dapat dikumpulkan pada pengaturan alamiah (*natural setting*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan (*participant observer*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), diskusi fokus dan dokumentasi. Aktivitas pengumpulan data dikumpulkan dari brosur (*extensive form*), dokumen-dokumen (*documentation*) dan hasil-hasil rekaman (*archival records*), wawancara (*interview*), observasi (*observation*) dan *physical artefact*. Informasi rekaman didapatkan dari catatan-catatan, *interview* dan *observasional protocols* (Retnasari dkk., 2023). Data-data disimpan dalam catatan, transkrip-transkrip dan file-file di komputer. Prosedur pengambilan data dilakukan secara langsung di lapangan dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan teknik *participant observation*, *interview*, dan dokumentasi. Sedangkan perangkat dalam penelitian ini tidak digunakan karena tidak bersifat massal dan narasumber peneliti adalah para penyuluh agama Buddha di Kabupaten Pesawaran.

Prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan data studi kasus yaitu, “(1) *use multiple sources of evidence*; (2) *create a case study data base*; (3) *maintain a chain of evidence*” (Yin 2009). Berbagai sumber bukti, yaitu bukti dari dua sumber atau lebih tetapi menyatu dalam temuan fakta yang sama, data dasar, yaitu kumpulan bukti formal yang berlainan dan serangkaian bukti, yaitu keterkaitan yang eksplisit antara pertanyaan yang diajukan, data yang terkumpul, dan konklusi-konklusi yang ditarik.

3.3.1 Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik dibanding dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sehingga didapat data yang lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Observasi bisa dilakukan melalui observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat seluruh panca indera. Secara tidak langsung adalah pengamatan melalui alat bantu media visual atau audio visual. Namun observasi dalam penelitian kualitatif adalah pengamatan langsung karena *natural setting*-nya yang merupakan ciri khas penelitian kualitatif.

Observasi berperan sebagai sumber bukti bagi studi kasus, dapat dilakukan mulai kegiatan pengumpulan data yang formal hingga kausal (Bidayaturohmah 2023). Protokol observasi dapat dikembangkan sebagai bagian studi kasus dan peneliti bisa mengukur tipe peristiwa dalam periode tentu. Observasi partisipan adalah bentuk observasi khusus dimana peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, melainkan mengambil peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa yang diteliti (Dwitasari dkk., 2020). Observasi penelitian difokuskan pada satu kasus dengan pendalaman deskripsi dan analisis terhadap objek yang diobservasi, diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap suatu kasus. Diamati setiap kegiatan,

program, dan aktivitas dalam *bounded system* yang diobservasi dan diteliti. Observasi dilakukan untuk mempelajari satu kasus pada satu objek yang diteliti.

Berdasarkan pengertian observasi di atas, maka setelah protokol studi kasus dibuat sebagai instrumen observasi, peneliti datang ke lokasi penelitian, yakni kepada para penyuluh agama Buddha di Kabupaten Pesawaran dalam melaksanakan pembinaan umat di vihara binaan para penyuluh. Data yang ingin peneliti kumpulkan adalah tentang (a) Bagaimana tingkat pengetahuan para penyuluh agama Buddha di Kabupaten Pesawaran terkait komunikasi, (b) Bagaimana pemahaman kognitif para penyuluh agama Buddha dalam menerapkan prinsip-prinsip Dhamma saat berkomunikasi dengan umat, (c) Bagaimana keterampilan berpikir kritis dan refleksi diri para penyuluh agama Buddha dalam menghadapi tantangan komunikasi, (d) Apa saja tantangan yang dihadapi oleh para penyuluh agama Buddha dalam melakukan komunikasi, (e) Upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas kognisi para penyuluh agama Buddha dalam komunikasi.

3.3.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu sumber informasi dalam studi kasus yang sangat penting. Dalam wawancara, informan merupakan kunci keberhasilan penelitian studi kasus. Makin besar peran bantuan informan memberikan informasi makin besar keberhasilan pengungkapan penelitian studi kasus. Wawancara bentuk umum yaitu tipe *open-ended*, dimana peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa dan opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Wawancara bentuk khusus yaitu

wawancara yang terfokus dimana informan ditanya dalam waktu yang pendek tidak mengikuti serangkaian pertanyaan dalam protokol studi kasus. Bentuk wawancara ketiga yaitu bentuk wawancara terstruktur, sejalan dengan survei yang mengikuti prosedur sampling dan instrumen yang telah disiapkan.

Wawancara adalah salah satu perangkat metodologi yang utama bagi peneliti kualitatif. Wawancara terbagi dalam tiga bentuk dasar yaitu terstruktur (*structured*), tak terstruktur (*unstructured*) dan terbuka (*open-ended*) (Rachmawati 2014). Wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara bukanlah merupakan perangkat *netral* dalam memproduksi realitas. Wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional yang bersumber dari episode instruksional khusus. Metode ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik personal peneliti, termasuk ras, kelas sosial, kesukuan, dan gender.

Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara terbuka *face to face* maupun menggunakan telepon dan telekonferensi akan selalu terjadi kontak pribadi, untuk itu peneliti perlu memahami situasi dan kondisi waktu yang tepat untuk wawancara (Rahma dkk., 2023). Urutan langkah yang dapat ditempuh dalam melakukan wawancara penelitian kualitatif yaitu (1) membuat kisi-kisi untuk mengembangkan fokus/sub-fokus yang akan memberikan gambaran siapa orang yang tepat mengungkapkan, (2) menetapkan informan kunci (*gatekeepers*), (3) membuat pedoman wawancara yang berisi pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, (4) menghubungi dan melakukan perjanjian wawancara, (6) melangsungkan alur wawancara dan

mencatat pokok-pokoknya atau merekam pembicaraan, (7) mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya, (8) menuangkan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan, (9) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.

3.3.2.1 Informan dan Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam praktik komunikasi dalam konteks pembinaan umat Buddha di Kabupaten Pesawaran. Informan dipilih secara purposive, yakni berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, sebagaimana dijelaskan oleh (Moleong 2004) bahwa teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan memahami masalah yang diteliti.

Karakteristik utama informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu penyuluh agama Buddha, ketua vihara, serta umat Buddha sebagai penerima komunikasi. Pemilahan ini bertujuan untuk memperoleh data yang bersifat holistik dan triangulation, baik dari sisi komunikator maupun komunikan.

a) Penyuluh Agama Buddha, merupakan individu yang memiliki peran penting dalam membimbing, mendidik, dan memberikan penyuluhan terkait ajaran Buddha kepada masyarakat khususnya umat Buddha. Mereka berfungsi sebagai fasilitator dalam pembinaan keagamaan dan sosial bagi umat Buddha, baik di lingkungan vihara maupun di masyarakat yang lebih luas. Dengan pengalaman dalam menyampaikan dakwah Buddha, para

penyuluh agama ini berinteraksi langsung dengan umat untuk memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari

- b) Penyuluh ASN, yang secara resmi bertugas sebagai penyuluh agama Buddha yang ditugaskan oleh pemerintah. Berbeda dengan penyuluh non-ASN, mereka memiliki kewenangan dalam memberikan bimbingan keagamaan secara formal dan administratif, serta bertanggung jawab dalam pelaksanaan kebijakan keagamaan yang telah ditetapkan oleh instansi terkait. Dengan kedudukan mereka sebagai bagian dari birokrasi negara, penyuluh ASN turut berperan dalam menghubungkan umat Buddha dengan program-program keagamaan yang dikelola oleh pemerintah.
- c) Ketua Vihara, pemimpin dalam organisasi vihara yang bertanggung jawab atas pengelolaan vihara serta berbagai kegiatan keagamaan yang berlangsung di dalamnya. Sebagai tokoh sentral dalam komunitas Buddha, ketua vihara memiliki peran strategis dalam menjaga harmoni, membimbing umat, serta memastikan keberlanjutan aktivitas spiritual dan sosial. Selain itu, ketua vihara sering kali menjadi perantara dalam menjalin komunikasi antara umat, pemerintah, serta organisasi keagamaan lainnya untuk mendukung perkembangan ajaran Buddha di wilayahnya, dan
- d) Umat Buddha, merupakan individu yang menjalankan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui praktik keagamaan, partisipasi dalam kegiatan vihara, maupun penerapan nilai-nilai Buddhis dalam interaksi sosial. Mereka memiliki latar belakang yang beragam, baik dari segi usia, pendidikan, maupun profesi, sehingga memberikan perspektif yang kaya dalam penelitian ini. Sebagai penerima manfaat dari bimbingan

penyuluh dan ketua vihara, umat Buddha menjadi bagian penting dalam dinamika keberagamaan dan perkembangan komunitas Buddha di berbagai daerah.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan *anecdotal*, surat, buku harian, dan lembaran file lainnya. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Hasil wawancara akan lebih dapat dipercaya bila didukung dokumen yang terkait fokus penelitian. Jenis-jenis dokumen meliputi (a) dokumen pribadi dan buku harian, (b) surat pribadi, (c) autobiografi, (d) dokumen resmi, (e) fotografi, (f) data statistik dan data kuantitatif lain. Dokumen merupakan transkrip data dalam bentuk tulisan hasil wawancara atau produk informasi lainnya (Jamaludin dkk., 2022). Kategori dokumen meliputi *personal document*, *official document* dan *popular culture document*.

Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan buku dari arsip yang berkenaan dengan judul, baik yang dimiliki oleh pihak lembaga maupun pihak lain jika ada. Setelah instrumen dokumentasi dibuat, maka peneliti datang ke lokasi penelitian, yakni Kabupaten Pesawaran, untuk melakukan pencatatan data dokumentasi yang diperlukan sebagai penunjang validitas

informasi atau data yang diperoleh peneliti.

3.6 Keabsahan Data

3.5.1 Sumber Data

Bukti atau data untuk keperluan studi kasus dapat berasal dari enam sumber yaitu dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik. Jenis data ada dua macam yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat dan gambar. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan. Data merupakan catatan peneliti yang akan dapat dianalisis sehingga data dapat memberikan gambaran tentang objek yang diteliti. Data merupakan bukti atau tanda dan merupakan jalan pembuka rahasia. Sumber data penelitian ini berdasar pengamatan menggunakan dua sumber yaitu:

- a. Sumber data teknis seperti buku-buku primer atau sekunder, majalah, diktat, kalender, video dan sumber data lain.
- b. Sumber data yang berasal dari wawancara narasumber yaitu para penyuluh agama Buddha di Kabupaten Pesawaran.

Bila dilihat dari sumber datanya dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder (Muhammad Syarif 2023). Sumber primer yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen. Pengambilan sampel ditentukan oleh peneliti dengan memakai pertimbangan besarnya pengaruh

informasi terhadap komunikasi penyuluh agama Buddha. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi yang akan dikaji. Pendekatan penelitian kualitatif memakai *purposive sampling* yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik *purposive sampling* dikenal dengan *sampling pertimbangan* yaitu peneliti mempunyai pertimbangan- pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya. Cara pengambilan sampel ini cocok untuk digunakan pada penelitian kualitatif.

Sumber data penelitian ini yang paling besar kontribusi terhadap penelitian mulai penyuluh agama Buddha di kabupaten Pesawaran serta para penyuluh agama di Vihara binaan masing-masing para penyuluh.

3.5.2 Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi empat teknik, yaitu:

a. Kredibilitas Data

Merupakan salah satu ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkan, dimana dalam penelitian kualitatif disebut dengan validitas internal. Kredibilitas dalam penelitian kualitatif menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan konsep yang ada pada sumber. Ada beberapa tahapan-tahapan yang dilakukan:

1). Perpanjangan pengamatan

Kegiatan ini akan memberikan banyak manfaat seperti menguji ketidakbenaran informasi, membangun kepercayaan subjek, sekaligus guna memastikan apakah konteks itu bisa dipahami dan dihayati atau tidak. Selama kurun waktu penelitian, peneliti mencoba mendeteksi dan

memperhitungkan distorsi (pemutarbalikan fakta) yang mungkin mengotori data. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar data yang terkumpul benar-benar valid.

2). Ketekunan Peneliti

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi data dengan berbagai cara. Melalui proses analisis yang konstan dan tentative. Ketekunan pengamatan ini akan memperdalam faktor-faktor yang menonjol yang sesuai dengan fokus penelitian. Melalui teknik ini juga peneliti akan mencoba terlibat langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang ada.

3). Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahaan data dengan membandingkan data-data yang terkumpul, baik dari segi teknik sumber data, maupun teorinya (Sumardi. 2022). Adapun beberapa jenis triangulasi yang peneliti gunakan sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber, berarti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang berasal dari informan.
- b. Triangulasi metode, membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Seperti membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- c. Triangulasi teori, kegiatan ini disebut dengan penjelasan banding (*reveal explanation*) dengan beberapa teori, kemudian dianalisis dengan menggunakan logika berfikir induktif.

4). Mengadakan Pengecekan Anggota (*member check*)

Kegiatan ini dilakukan pada setiap akhir wawancara terhadap topik-topik tertentu, selanjutnya dilakukan penyimpulan secara bersama-sama sehingga dapat dihindari kesalahan persepsi antara peneliti dengan sumber data (Hasna dkk., 2023). Selanjutnya setelah transkrip wawancara selesai dilakukan pengecekan oleh informan yang bersangkutan.

b. *Transferabilitas*

Transferabilitas sebagai kriteria yang menegaskan bahwa hasil penelitian dapat diaplikasikan ke dalam konteks dan tempat yang memiliki tipologi yang sama. Peneliti melihat sejauh mana temuan penelitian dapat digunakan organisasi yang berbeda, tetapi dalam peristiwa yang sama dengan melakukan pendeskripsian secara menyeluruh dan rinci terhadap peristiwa-peristiwa yang diamati baik perilaku subjek, latar, waktu dan data pendukung lainnya.

c. *Dependabilitas*

Dalam kegiatan dependabilitas ditujukan untuk melihat sejauh mana kualitas proses dalam mengkonseptualisasikan penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan dan pelaporan hasil. Dependabilitas disebut sebagai reliabilitas, yaitu apabila orang lain dapat mengulangi atau merefleksikan proses penelitian tersebut.

d. *Konfirmabilitas*

Konfirmabilitas merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memeriksa hasil temuan dengan data pendukungnya, yakni dengan mencocokkan hasil-hasil temuan dengan data yang diperoleh dari

lapangan yang terekam dalam catatan lapangan, transkrip wawancara dan hasil pengkajian dokumen. Adapun langkah-langkah pokok yang dilakukan dalam kegiatan ini, adalah: memeriksa kembali temuan secara berulang-ulang dan mencocokkan temuan dengan data yang mendukungnya.

Konfirmabilitas dapat dilakukan dengan dua kegiatan, yaitu: pertama, memeriksa kembali data mentah, reduksi data, analisis hasil, rekonstruksi data, proses pencatatan, bahan-bahan yang digunakan dan pedoman untuk mengembangkan informasi. Kedua, kegiatan yang berhubungan dengan proses pemeriksaan terhadap pengumpulan data, menentukan editor, persetujuan formal, memeriksa kepercayaan dan memeriksa laporan akhir.

3.1 Teknik Analisis Data

Prosedur analisis data meliputi tes atau pengujian kevalidan data, pengelompokan data sesuai sub-fokus, penggabungan data dalam bentuk matrik atau tabel, atau menggabungkan kembali bukti-bukti yang sudah didapatkan, untuk menggambarkan kesimpulan yang berbasis data (Yin 2009).

Pada tahap ini yang peneliti lakukan adalah:

- a. Melakukan tes kevalidan data, yaitu dengan cara membandingkan data lapangan berdasarkan catatan lapangan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi terkait fokus penelitian, untuk disamakan arti, maksud dan tujuannya. Selanjutnya, peneliti melakukan konfirmasi ulang kepada informan tentang data wawancara yang telah diketik rapi, khususnya data

wawancara yang membuat peneliti ragu atas interpretasi jawaban yang dimaksud.

- b. Data dikelompokkan sesuai klasifikasi masing-masing, yaitu berdasarkan fokus, sub- fokus serta sub-sub fokus. Adapun prosesnya adalah sebagai berikut: a) seluruh data hasil wawancara diketik ulang, b) setelah diketik kemudian dikelompokkan sesuai sub- fokus penelitian, yaitu penetapan tujuan, penilaian kinerja, pemberian umpan balik, dan pelatihan. Setelah itu diberi kode berdasarkan sub-fokus dan sumber informasinya, serta teknik pengumpulan datanya, c) pengelompokkan data juga dibantu dengan menggunakan perangkat lunak Nvivo 12 Plus sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan pengelolaan berbagai data kualitatif. Adapun proses penggunaan perangkat lunak Nvivo 12 Plus ini secara singkat sebagai berikut:

- 1). Peneliti membuat akun proyek pekerjaan baru dengan nama Komunikasi
- 2). Peneliti selanjutnya membuat folder khusus untuk setiap jenis datanya. Adapun jenis data yang disiapkan di proyek ini adalah literatur, dokumentasi, observasi, wawancara, media sosial, video, memo, artefak, dan foto. Peneliti selanjutnya memasukan data file yang dibutuhkan sesuai dengan kategori yang sudah ditentukan. Peneliti mengimpor data yang bersifat eksternal dan internal dengan menyesuaikan format yang dikhususkan untuk perangkat lunak Nvivo 12 Plus.

- 3). Selanjutnya peneliti melakukan klasifikasi data dan proses coding dengan menggunakan fitur node. File terkait penelitian yang sudah diimpor kemudian dibaca untuk menemukan kalimat-kalimat yang ingin dianalisis.
 - 4). Setelah ditemukan, kalimat tersebut dikelompokkan sesuai dengan node yang dibuat dalam warna yang berbeda-beda. Data-data yang sudah diklasifikasikan kemudian dapat diolah dengan menggunakan *fitur query*.
- c. Penggabungan data-data dalam bentuk matriks atau tabel, setelah data diklasifikasikan sesuai dengan sub-fokus penelitian, kemudian data-data yang mempunyai makna yang sama digabungkan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian masing-masing sub-fokus. Setelah datanya digabungkan dalam bentuk tabel, kemudian disimpulkan dari masing-masing pertanyaan penelitian, agar dapat dideskripsikan hasil analisis dan temuan penelitiannya.

Analisis bukti (data) terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengkombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjukkan proposisi awal suatu penelitian. Tiga teknik analisis data yang menentukan hendaknya digunakan penjodohan pola, pembuatan penjelasan, dan analisis deret waktu. pendekatan dalam teknik analisis (R. K. Yin 2009) yaitu: (a) memasukkan informasi ke dalam daftar yang berbeda, (b) membuat matriks kategori, (c) menciptakan analisis data *flowchart*, (d) mentabulasi frekuensi peristiwa yang berbeda, (e) memeriksa

kompleksitas tabulasi dan hubungan dengan mengkalkulasi angka urutan, (f) memasukan informasi ke dalam urutan kronologis.

Dokumen yang berisi pengalaman hidup dapat dianalisis menggunakan analisis isi (*contents analysis*) artinya tema-tema, isu-isu, dan motif-motif yang terkandung di dalamnya dapat dipisahkan, dihimpun dan diinterpretasikan. Dokumen yang berisi pengalaman dapat dipahami sebagai wacana, kisah hidup dan peneliti dapat menganalisis aspek naratif, aspek temporal, serta struktur dramatis dari teks tersebut, sambil berusaha mencari ketepatan kalkulasi agar dicapai pemahaman tentang subjek yang memadai.

V. SIMPULAN DAN SARAN

1.1 Simpulan

A. Peran strategis penyuluh agama Buddha

Penelitian menemukan bahwa penyuluh agama Buddha di Kabupaten Pesawaran berperan penting sebagai fasilitator spiritual, komunikator nilai-nilai Dhamma, sekaligus pendamping sosial bagi umat. Penyuluh tidak hanya menyampaikan ajaran melalui ceramah, tetapi juga lewat keteladanan hidup, pembimbingan meditasi, serta pendekatan empatik dan personal

B. Model komunikasi yang digunakan

Model komunikasi yang dominan adalah komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, serta konstruksi sosial. Penyuluh memadukan ceramah, dialog, diskusi, hingga simbol-simbol ritual sebagai media komunikasi. Pendekatan ini terbukti efektif dalam memperkuat *Saddhā* (keyakinan) umat meskipun masih menghadapi keterbatasan jumlah tenaga dan luasnya wilayah binaan

C. Tantangan yang dihadapi

Tantangan terbesar adalah rendahnya literasi keagamaan umat, keterbatasan intensitas kunjungan penyuluh, pengaruh budaya lokal yang bercampur dengan unsur mistis, serta arus informasi digital yang kadang menyesatkan generasi muda. Hal ini membuat penguatan *Saddhā* umat Buddha di Pesawaran belum optimal.

1.2 Temuan

Penelitian mengenai komunikasi penyuluh agama Buddha dalam penguatan *Saddhā* (keyakinan) umat di Kabupaten Pesawaran menghasilkan

sejumlah temuan penting yang menggambarkan realitas komunikasi keagamaan dalam konteks masyarakat minoritas Buddhis. Temuan ini memperlihatkan bagaimana penyuluh beradaptasi dengan kondisi sosial, budaya, dan perkembangan zaman, serta bagaimana umat merespons strategi komunikasi yang dijalankan. Adapun penelitian Kebaruan (*Novelty*) yaitu;

- a. Penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa komunikasi penyuluh agama Buddha tidak hanya berupa transfer ajaran, tetapi merupakan praktik multidimensi yang melibatkan budaya, simbol, teknologi, dan empati.
- b. Ditemukan model komunikasi unik: *local wisdom-based, compassion-centered, and digital-empowered religious communication*, yang dapat menjadi rujukan bagi penelitian komunikasi lintas agama lainnya.
- c. Kontribusi akademisnya adalah memperkaya kajian komunikasi agama dengan menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi keagamaan sangat ditentukan oleh konteks sosial-budaya dan kehadiran emosional komunikator.

1.3 Saran

Berdasarkan temuan dan simpulan di atas, beberapa saran dapat diajukan baik untuk pihak penyuluh, pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat:

- a. Penguatan kapasitas penyuluh

Penyuluh perlu dibekali keterampilan komunikasi modern (dialogis, digital, dan empatik) agar dapat menjangkau generasi muda dan memperluas dampak penyuluhan.

b. Kebijakan pemerintah dan lembaga agama

Kementerian Agama bersama organisasi Buddhis sebaiknya menambah jumlah penyuluh dan memfasilitasi pelatihan reguler terkait metode komunikasi kontekstual, literasi digital, dan pendekatan multikultural.

c. Kolaborasi dengan komunitas lokal

Penyuluh dapat melibatkan tokoh adat, guru, dan generasi muda (misalnya melalui konten Dhamma digital) agar ajaran Buddha lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

d. Pendekatan yang lebih partisipatif

Disarankan agar penyuluh mengurangi dominasi ceramah satu arah, memperbanyak diskusi, praktik meditasi sederhana, dan konseling individual sesuai kebutuhan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Artiarini Puspita, and M Taufik Hidayatulloh. 2022. "Membangun Kemitraan Strategis Melalui Analisis Multi Pihak Pada Sistem Penyuluhan Agama." 26(1): 1–22.
- Abbas, Mardhiah, and Ismet Sari. 2021. "Tradisi Suroan Masyarakat Jawa Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Erdag Ditinjau Dari Aqidah Ilam." *Jurnal pendidikan dan Pengadlan Masyarakat* 1(1): 153–65.
- Abdurohim, Ima Maisaroh; Nina Yuliana; 2023. "Komunikasi Spritual Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Media 'Center Of Excellent' Dalam Pembinaan Karakter Siswa Di Sekolah." 6(4): 134–40.
- Abidin, Syahrul. 2022. *Komunikasi Antar Pribadi*. I. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Adi Gautama, Sidartha; Dharma, Yudi; Rahayu, Mita. 2023. "Membangaun Harmioni Dalam Kebhenikaan: Peran Umat Buddha Dalam Mewujudkan Kehidupan Berbangsa Yang Bermartabat." 2(4): 1607–14.
- Agustin, Drian et al. 2023. "Pandangan Masyarakat Buddha Terhadap Wawasan Buddhayana Dalam Konteks Komunikasi Sosial." 1(1): 24–30.
- Agustina, Risma Maya, and Michael Jibrael Rorong. 2000. "Pola Komunikasi Antarumat Beragama Dalam Menciptakan Kerukunan Di Maha Vihara Duta Maitreya Kota Batam." *SCIANTA JOURNAL: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1(3): 1–12.
- Anggraini, Citra, Denny Hermawan Ritonga, Lina Kristina, and Muhammad Syam. 2022. "Komunikasi Interpersonal." *Jurnal Multi Disiplin Dehasen (MUDE)* 1(3): 337–42.
- Anwar Sadat. 2018. "Pola Komunikasi Antar Pribadi Melalui Internet Inter-Personal Communication Pattern Through Internet In Teenages." *DEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi* I(I): 19–27.
- Apriyanto, Rio, and Dia; Burmansah; Tupari Anjani. 2023. "Buddhayana: Memahami Peran Ashin Jinarakkhita Dalam Pengembangan Spiritual Umat Buddha." 1(1): 1–9.
- Aprlia, Anjali, and Sabar Marjoko. 2023. "Pengaruh Perhatian Orang Tua , Pengalaman Keagamaan , Dan Kesadaran Beragama Siswa Terhadap Ekspresi Keagamaan Siswa Sekolah Menengah Atas Dharma Putra." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume* 3(3): 7555–71.
- Arif, Ahmad, and Rose Fitria. 2021. "Kearifan Lokal Kabumi : Media Internalisasi Nilai- Nilai Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5(1): 118–30.

- Ariyoga, Nyoman. 2022. "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Hindu Di Era Transformasi Digital." *Communicare* 3(1): 81.
- Ayu, Sukma et al. 2024. "Pengaruh Penerapan Sigalovada Sutta Terhadap Kebahagiaan Dan Keharmonisan Keluarga Melalui Tujuan Hidup Perumah Tangga Sebagai Mediasi." 2(2): 31–52.
- Azwar. 2022. "Perubahan Paradigma Penelitian Ilmu Komunikasi (Dari Paradigma Klasik Marxisme - Hegelian Menuju Paradigma Kritis Mazhab Frankfurt)." 5(2): 237–46.
- Bakri, Pama et al. 2023. "Ontologi Filsafat." 1(3): 311–17.
- Bhikkhu Bodhi. 2015. *The Numerical Discourses of the Buddha A Translation of the Aṅguttara Nikāya Jilid 2*. Jakarta: Dhamma Citta Press. <http://dhammacitta.org>.
- Bidayaturohmah, Afifah. 2023. "Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam." 20(1).
- Bogdan, B., & Biklen, S. K. 1992. *Quality Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*.
- Boniran, Boniran, Wahyu Diono, Suparman Suparman, and Winja Kumari. 2020. "Kajian Mantra Da Bei Zhou Untuk Menumbuhkan Keyakinan Dalam Diri Umat Buddha." *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)* 2(2): 74–84.
- Chandra, Edy. 2022. "Komunikasi Massa Sebagai Penguatan Pakem Berbusana Adat Ke Pura Bagi Kaum Milenial Di Era Globalisasi." 23(1): 1–7.
- Creswell, John W. 2007. 2 Sage Publications, Inc. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches*.
- Darma, Widia, Tri Suyatno, and Eko Siswoyo. 2024. "Peran Kepemimpinan Dalam Penguatan Keyakinan (Sradha) Umat Buddha Di Desa Tanjung Kabupaten Jepara." 7: 75–90.
- Denzin, Norman, and Yvonna Lincoln. 2013. "Collecting and Interpreting Qualitative Materials." *Sage Publication Inc, USA*: 710. <https://www.jstor.org/stable/23607164>.
- Dewi, Metta Puspita. 2019. "Peran Dan Tantangan Penyuluh Agama Buddha Di Desa Kalimanggis Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Dalam Mengendalikan Ingroup Favoritism." *Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*: 50–67.
- Dharma, Ferry Adhi. 2018. "Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Peter L . Berger Tentang Kenyataan Sosial The Social Construction of Reality : Peter L . Berger ' s Thoughts About Social Reality." 7(1): 1–9.
- Dwi Sri Mukti. 2016. "Peran Penyuluh Agama Buddha Dalam Pelayanan Keagamaan Di Vihara Rancaka Dharma Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang." (August).

- Dwitasari, Putri et al. 2020. "Penggunaan Metode Observasi Partisipan Untuk Mengidentifikasi Permasalahan Operasional Suroboyo Bus Rute Merr-ITS." 19(2): 53–57.
- Grace, Haudi, and Rudy. 2021. "Buddhaya Sebagai Wujud Toleransi Dan Bhinneka Tunggal Ika Dalam Kemasyarakatan Buddhis." *Jiapab* 3(1): 40. <https://media.neliti.com/media/publications/422887-buddhaya-sebagai-wujud-toleransi-dan-b-7fb7c4ac.pdf>.
- Gunada, I Wayan Agus, I Gede Ratnaya, Ida Bagus, and Alit Arta. 2023. "Internalisasi Nilai Susila Dan Pendidikan Karakter Dalam Slokantara Untuk Penguatan Moderasi Beragama." 7: 46–64.
- Harnika, Ni Nyoman. 2020. "Strategi Komunikasi Melalui Media Visual Penyuluh Agama Hindu Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Mataram." *Jurnal SASAK : Desain Visual dan Komunikasi* 2(2): 67–74.
- Hartono, Saputro Edi. 2022. "Makna Persembahan Pada Ritual Api Homa Bagi Umat Buddha Vihara Vajra Bumi Giri Putra Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap." 4(1): 130–38.
- . 2023. "Peran Dharmaduta Dan Metode Pembabaran Dharma Saputro." *Jurnal Keagamaan dan Pendidikan* 19(Juni): 96–106.
- Hasna Zahra Arianto; Asmiral Nelson Aritonang; Milly Mildawati. 2023. "Perlindungan Sosial Anak Telantar Oleh Panti Asuhan Di Kota Bandung : Studi Kasus Panti Asuhan Taman Harapan Muhammadiyah." *Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial* 5(2): 135–52.
- Hidayat, Amri Syarif, Syamsul Hadi, and Subejo. 2019. "Metode Dan Media Komunikasi Dalam Penyuluhan Agama: Studi Kasus Penyuluhan Agama Islam Kabupaten Sukoharjo." *Journal Acta Diurna* 15(2): 19–37.
- Horner, I.B. 1988. *The Book of Discipline Vol I (Vinaya Pitaka)*. Oxford: The Pali Texts Society.
- Iroth, Santje, and Darsita Suparno. 2021. "Makna Mantra Pada Komunikasi Spiritual Pemimpin Agama Dengan Tuhannya: Kremasi Tradisional Bali Di Desa Werdhi Agung, Kecamatan Bolaang, Mongondow Selatan." *INTERAKSI PERADABAN: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1(1): 55–69.
- Ismail, F. 2020. "Interaksi Sosial Masyarakat Lawe Sigala-Gala Kabupaten Aceh Tenggara: Suatu Kajian Tentang Toleransi Antar Umat Beragama." *Jurnal Adabiya*. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/adabiya/article/view/7510>.
- Jamaludin; Shofia Nurun Alanur S; Sunarto Amus; Hasdin. 2022. "Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar." 8(3): 698–709.
- Julina, Windi. 2020. "Pola Komunikasi Penyuluh Agama Islam Fungsional Dalam Pembinaan Keagamaan." 3(2): 144–61.
- Khiong, Widhinyanna Pujita; Supartono; Tjhia Khie. 2021. "The Effect of Mahāyāna Puja Bakti and Emotional Intelligence on the Spiritual Intelligence

- of Buddhists at the Padmasari Temple In.” 1(2): 56–65.
- Kusuma, Candra et al. 2023. “The Practice of Mindful Communication Brings the Strong Effect on Spiritual Intelligence of School Students.” *Journal of Communication, Religious, and Social Sciences (JoCRSS)* 1(1): 35–46.
- Kusumawardani, Nuralita et al. 2020. “Membangun Kesepakatan Orang Tua Dan Guru Tentang Cara Pendisiplinan Siswa Di Sekolah.” 5(1): 25–34.
- Lefaan, Avelinus. 2022. “Pemaknaan , Sosialisasi , Dan Internalisasi Filsafat Noken Dalam Komunikasi Pembangunan Masyarakat Kota Jayapura Meaning , Socialization , and Internalization of Noken Philosophy in Jayapura City Community Development Communication.” *Jurnal Komunikasi* 17(April): 137–53.
- Lexy J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Jawa Barat: PT Remaja Rosdakarya.
- Lodra, I Nyoman. 2017. “Tari Sanghyang : Media Komunikasi Spiritual Manusia Dengan Roh.” *Jurnal Multikultural & Multireligius* 16(2): 241–53.
- Makmun, Fariza. 2021. “Penyuluhan Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam: Studi Peran Penyuluh Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam.” *Bina’ Al-Ummah* 16(1): 37–52.
- Maryono. 2022. “Tari Sebagai Media Komunikasi Aktual Seniman Di Masyarakat.” 14(2): 168–81.
- Mudana, I Gusti Agung Made Gede. 2019. “Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 2(2): 75.
- Muhammad Syarif. 2023. “Perkembangan Kecerdasan Intelektual, Emosional Dan Spiritual Anak.” 2(1): 31–42.
- Mukti, Krishnanda Wijaya. 2020. 5 Suparyanto dan Rosad (2015 *Wacana Buddha Dhamma*.
- Mulyati, Yati Siti. 2017. “Konsep Sistem Informasi.” *Jurnal Administrasi Pendidikan* 3(1).
- Munawaroh, Lathifah. 2022. “Thomas Luckmann: Kontribusi Sosiologi Pengetahuan Dalam Studi Islam.” *JURNAL PENELITIAN DAN PEMIKIRAN KEISLAMAN* 9(4): 417–32.
- Muniruddin. 2021. “Komunikasi Spiritual Membentuk Manajemen Jiwa Individu Dan Sosial.” *Jurnal Pengkajian Dakwah Dan Manajemen* 9(2): 35.
- Muslimin, Nur. 2016. “Pendidikan Agama Islam Berbasis IQ, EQ, SQ Dan CQ.” *KABILAH: Journal of Social Community* 1(2): 255–73.
- Mustakin; Ishomuddin; Winarjo, Wahyu; Khozin. 2020. “Konstruksi Kepemimpinan Atas Tradisi Giri Kedaton Sebagai Identitas Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Gresik.” 19(1): 11–27.

- N.A.E.P. Sanjaya, and Muljadi Muljadi. 2022. "Pengaruh Disiplin Kerja Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Penyuluh Agama Buddha Se-Provinsi Bali." *Dhammavicaya : Jurnal Pengkajian Dhamma* 5(2): 15–21.
- Narada, Najwa Nathania, Kartika Desmiani, Astriani Rismawati, and Siska Lusiana. 2023. "Dakwah Dan Komunikasi Di Era Society 5 . 0 Menjadi Aspek Nilai Kehidupan." 1: 68–77.
- Pamungkas, Bayu Jati, Edi Ramawijaya Putra, and Buddhist Preacher. 2023. "Prinsip-Prinsip Manajerial Penyuluh Agama Buddha Di Provinsi Banten." 9(1): 22–27.
- Panya, Ine Yudhawati; Edi Purwandoko; Santi Paramita; 2002. "Membangun Kepercayaan Diri Dan Komunikasi Efektif Pada Pemuda Buddhayana." *COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(2): 54–59.
- Pramesthi, Jasmine Alya. 2021. "Makna Filosofis Konstruksi Realitas Sosial Covid-19 Pada Music Video Life Goes On (Kajian Semiotika Charles Pierce) The Philosophical Meaning Of Social Reality Construction Of Covid-19 On Music Video Life Goes On (Charles Pierce ' S Semiotic Study)." 6(2): 125–40.
- Prasetyo, Fegik, Marjianto, and Sudarto. 2023. "Optimalisasi Nilai-Nilai Pancasila Buddhis Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 23(2): 112–18.
- Prestianta, Albertus Magnus, Cendera Rizky, and Anugrah Bangun. 2021. "Pemanfaatan Sistem Manajemen Pembelajaran Bagi Guru Dan Orang Tua Siswa Disabilitas Netra Di Slb a Pembina Tingkat Nasional Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat." 5(1): 88–102.
- Purnama Dewi, Ni Made Mira, I Wayan Wirta, and Putu Kussa Laksana Utama. 2020. "Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Hindu Di Banjar Cemenggon Desa Penarungan Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung." *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya* 14(2): 1.
- Putra, I Dewa Bagus Caka. 2021. "Komunikasi Spiritual Dalam Upaya Mengatasi Masalah Generasi Muda Dengan Metode Self Healing." 3: 421–39.
- Rachmawati, Imami Nur. 2014. "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11(1): 35–40.
- Rahma, Elfrida, Valentina Dewi, and Musyafa Ali. 2023. "Pengaruh Penggunaan Media Loose Parts Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini." 7(1): 267–82.
- Rahman, Abdul, Nizam Sahad, and Suhaila Abdullah. 2013. "The Concept of Right View in Buddhism from the Islamic Perspective." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 91: 72–77.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.403>.
- Rahula Hananuraga. 2022. "Peran Pendidikan Agama Buddha Dalam Membangun

- Motivasi Dan Disiplin Belajar Siswa.” *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 1(2): 01–15.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2013. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Mizan Pustaka.
- Rapiadi; Seneru, Wistina; Saputri, Vike Aprilianin Marwintaria; Panna; Kristianto, Adi. 2023. “Memperkuat Identitas Generasi Buddhis Yang Unggul Berlandaskan Nilai-Nilai Buddhayana (Buddhis Camp Pemuda Buddhayana Seprovinsi NTB).” *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(2): 46–53.
- Rapiadi, Rapiadi et al. 2023. “Role of Spiritual Leaders in Building Socio-Cultural Communication Networks in the Buddhayana Community of Lampung Province.” *Journal of Communication, Religious, and Social Sciences (JoCRSS)* 1(2): 55–72.
- Ratu, N I H, M M R Sari, and I Putri. 2018. “Kecerdasan Spiritual Memoderasi Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Pada Kinerja Penyusun Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah” *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis* <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/download/33698/22147>.
- Retnasari, Lisa et al. 2023. “Implementasi Karakter Integritas Berbasis Budaya Sekolah Pada Peserta Didik Usia Dini.” 4(1): 187–200.
- Romdani, Lisda. 2021. “Teori Konstruksi Sosial : Sebuah Teori Bagaimana Warga Negara Memaknai Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah Di Masa Pandemic.” 10(2): 116–23.
- Rosdialena, Erna Dewita, Fadil Maiseptian, Thaheransyah, Anna Ayu Herawati. 2021. “Keterampilan Komunikasi Terapeutik Penyuluh Agama Di Kota Padang.” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6(2): 209.
- Sarah, May. 2021. “Kepemimpinan Interpersonal Dan Implementasinya Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Edukasi Nonformal* 2(2): 8–16. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/2379>.
- Sari, Santi Ratna; Sadtyadi, Hesti; Paramita, Santi. 2023. “Terhadap Kinerja Penyuluh Agama Buddha Di Kabupaten Temanggung.” 23: 77–89.
- Sari, Novita, Syarifah Ainun Jamilah, and Mujibur Rahman. 2021. “KURIOSITAS Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan.” *iainpore* 14(2): 182–207.
- Sarwi, Sarwi, Santi Paramita, and Sudarto Sudarto. 2022. “Strategi Penyuluh Agama Buddha Dalam Mempertahankan Keberlangsungan Generasi Muda Buddhis.” *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama* 8(1): 29–42.
- Sanasasena, Upa, and Seng Hansen. 2008. *Ikhtisar Ajaran Buddha*. 2nd ed. Yogyakarta: Vidyasena Production.
- Selwen, Panir, and Winja Kumari. 2024. “Transformasi Pluralisme Dalam Agama Buddha : Buddhayana Sebagai Bhinneka Tunggal Ika.” 7: 180–91.
- Selyna, Metta, Metta Puspita Dewi, and Manggala Wiriya Tantra. 2022. “Implementasi Teknik Komunikasi Penyuluh Agama Buddha Dalam

- Menguatkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Kabupaten Banjarnegara.” *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama* 8(1): 19–28.
- Sihombing, Luhut Mawardi. 2020. “Pendidikan Dan Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi.” 4(1): 104–12.
- Sipahutar, Melina Agustina, Tiur Imeldawati, Winda Manalu, and Maya Sipahutar. 2023. “Etika Komunikasi Penyuluh Agama Kristen.” *ELETTRA: Jurnal pendidikan Penyuluhan Agama Kristen Institut Agama Kristen Negeri Tarutung* 1(1): 19–30.
- Suastika, I Nengah. 2021. “Tradisi Meurup-Urup Dan Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Banjar Munti Gunung Desa Tianyar Barat Kabupaten Karangasem.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 7(1): 1–10.
- Suda, I Ketut. 2018. *Membentuk Karakter Anak (Melalui Seni Melukis)*. ed. I Gusti Ketut Widana. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Sugandi, Sugandi, Puspita Dewi Metta, and Suharno Suharno. 2019. “Etika Komunikasi Dan Citra Dharmaduta Dalam Upaya Menumbuhkan Moralitas Umat Buddha.” *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*: 112–32. <http://id.wikipedia.org>.
- Sugata, Ary, Sidartha Adi Gautama, and Eko Pramono. 2022. “Pengaruh Mindfulness Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita Bandar Lampung Tahun 2021.” 08(2): 87–95.
- Suharno, Hariyanto, and Ngadat. 2020. “Eksistensi Penyuluh Agama Buddha Dalam Mempertahankan Keyakinan Umat Buddha Di Vihara Maitri Ratna Dusun Bedug Desa Gedongrejo Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah.” *NIVEDANA : Jurnal Komunikasi dan Bahasa* 1(1): 69–84.
- Sukarno, Sabar, Sekolah Tinggi, Agama Buddha, and Negeri Sriwijaya. 2019. “Prinsip Misionaris Agama Buddha.” (February).
- Sukarti. 2019. “Peran Dharmaduta Dalam Upaya Membentuk Perilaku Keagamaan Umat Buddha Melalui Metode Pembiasaan.” 5(2): 93–110.
- . 2020. “Internalisasi Karakter Religius Melalui Penguatan Saddhā Berbasis Pembiasaan.” *Widya Sandhi: Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram* 11(1): 29–47.
- Sulistianti, Rossy Ayu, and Nugraha Sugiarta. 2022. “Konstruksi Sosial Konsumen Online Shop Di Media Sosial Tiktok (Studi Fenomenologi Tentang Konstruksi Sosial Konsumen Generasi Z Pada Online Shop Smilegoddess Di Media Sosial Tiktok).” *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)* 6(1): 3456–66.
- Sumadyo, Agus Subandi, Ari Mariyono. 2022. “Analisis Minat Dan Motivasi Remaja Buddhis Untuk Melakukan Puja Bakti Di Vihara Dhamma Pañña Dusun Krajan Desa Kalimanggis.” *Buddha dan Filsafat Ilmu* 3(2): 11–21.
- Sumar; Sutrisno; Sudarto. 2020. “Strategi Komunikasi Interpersonal Penyuluh Agama Buddha Dalam Meningkatkan Keaktifan Umat Untuk Mengikuti

- Kegiatan Di Vihara Kabupaten Kulon Progo.” *Nivedana : Jurnal Komunikasi & Bahasa* 1(2): 134–47.
- Sumardi., Nuryati; Tjipto Subadi; Ahmad Muhibbin; Budi Murtiyasa; 2022. “Jurnal Basicedu.” 6(2): 2486–94.
- Sumarwan, Edi, Tina Kartika, and Nanang Trenggono. 2024. “Communication Study of Dharmaduta in Socializing Religious Moderation in the Buddhist Environment.” (September).
- Suyatno, Tri. 2023. “Makna Pindapata Di Hari Uposatha Sebagai Upaya Meningkatkan Keyakinan Umat Buddha.” *ABIP: Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan* 09(1): 49–56.
- Syaoki, Muhammad. 2022. “Spiritual Communication of Selakaran Among Sasak Muslim Community During The Covid-19 Pandemic.” VI(2): 139–57.
- Syukur, Iga Sakinah Mawarni; Andi Agustang; Muhammad. 2023. “Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Pelapisan Kasta Pada Acara Rambu.” 7(1): 359–65.
- Untung, Syamsul Hadi et al. 2023. “Pengaruh Pancasila Buddha Dalam Meningkatkan Kualitas Diri.” *Jurnal Nyanadassana: Jurnal Penelitian Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 2(2): 134–45.
- Usman, Maman. 2017. “Komunikasi Spiritual Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Melalui Gerakan Dakwah Tarekat.” 1: 177–94.
- Wati, Natia, and Aryanto Firnadi. 2024. “Kontribusi Penyuluh Agama Buddha Dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama Terhadap Generasi Muda Di Desa Tegal Maja Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara.” *Jurnal Nyanadassana: Jurnal Penelitian, Pendidikan, Sosial, Dan Keagamaan* 3: 65–77.
- Wazis, Kun. 2017. “Komunikasi Transbudaya Pondok Pesantren: Kajian Teoretis Dalam Paradigma Konstruktivis.” *LUGAS" Jurnal Komunikasi* I.
- Widjanarko, Putut. 2023. “Menimbang Komunikasi Spiritual: Sebuah Tinjauan Konseptual.” *Jurnal Peradaban* 2(1).
- Wijayanti, Lilik, Sukarti, and Hesti Sadtyadi. 2020. “Pengembangan Instrumen Pengukuran Saddhā Umat Buddha Di Kabupaten Wonogiri.” *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama* 4(2): 1–20.
- Yani Fatur Rohman. 2020. “Memaknai Kembali Pemikiran Gus Dur : Studi Pada Komunitas Gusdurian Sunter Jakarta Menguatnya Identitas Dan Gerakan Kelompok Keagamaan . Faktanya , Di Menggambarkan Wajah Islam Yang Dibutuhkan Pada Era Kontemporer , Menjunjung Tinggi Nilai-Nilai Universal.” 3(2): 169–84.
- Yasfin, Moh Anwar. 2019. “Model Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama (Studi Di Desa Rahtawu, Kec. Gebog, Kab. Kudus).” *At Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 6(1): 93–115.

- Yin, R. K. 2009. *Case Study Research: Design and Methods (4th Ed.)*. Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc.
- Yin, Robert K. 2012. "Case Study Methods." In *APA Handbook of Research Methods in Psychology, Vol 2: Research Designs: Quantitative, Qualitative, Neuropsychological, and Biological.*, Washington: American Psychological Association, 141–55. <https://content.apa.org/books/13620-009>.
- Yosepin, Pipin. 2021. "Komunikasi Spiritual Dalam Tradisi Sedekah Serabi Di Empat Lawang, Sumatera Selatan." *Komunike* 13(1): 27–52.
- Yunus, Muhammad. 2024. "Eksistensi Dan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal Suku Sasak (Krame Banjar) Di Desa Sepit." *Manajemen dan Budaya* 4(1): 93–104.